

Siddhayātra

**Kampung Lama di Situs Subik Kecamatan Buay Pematang
Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan**
Sondang M. Siregar

Relief Ceritera Tantri pada Stūpa Sojiwan
Bambang Budi Utomo

**Fungsi Halaman Kompleks Candi Kedaton Situs
Muarajambi, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi**
RetnoPurwanti

Islam Dalam KajianArkeologi Islam Di Indonesia
Mujib

**Identifikasi Kapal dari Situs Karangkijang, Kabupaten
Belitung**
AryandiniNovita

**Asimilasi Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat
Tanjung Pandan**
M. Nofri.Fahrozi

Siddhayātra	Vol. 18	No. 1	Hal. 1 - 58	Mei 2013	ISSN 0853 - 9030
--------------------	---------	-------	-------------	-------------	---------------------

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

Pimpinan Redaksi

Retno Purwanti

Dewan Redaksi

Budi Wiyana (Arkeologi)

Tri Marhaeni S.B (Arkeologi)

Kristantina Indriastuti (Arkeologi)

Sondang Martini Siregar (Arkeologi)

Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi)

Wahyu Rizki Andhifani (Arkeologi)

Ade Oka Hendrata (Arkeologi)

Muhamad Nofri Fahrozi (Antropologi)

Dewi Patriana (Geografi)

Mitra Bestari

Anggraeni (Arkeologi)

Amilda Sani (Antropologi)

Moendardjito (Arkeologi)

Mestika Zed (Sejarah)

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Palembang, Jl Kancil Putih Lr. Rusa, Demang lebar daun – Palembang
30137 Telp: 0711-445247 Faks: 0711-445246, e-mail: balai@arkeologi.palembang.go.id
Website: www.arkeologi.palembang.go.id

PENGANTAR REDAKSI

Sejak diterbitkan pertama kali tahun 1996, Jurnal Arkeologi Siddhayatra untuk edisi tahun 2013 ini sudah memasuki volume yang ke-18. Meskipun demikian, sampai saat ini belum terakreditasi. Kondisi inilah yang berimbas pada kurangnya minat para penulis untuk menyumbangkan karyanya di jurnal ini, yang akhirnya menyebabkan keterlambatan proses pencetakan untuk terbitan Nomor 1 bulan Mei 2013.

Dengan keterbatasan jumlah tulisan yang masuk dan proses penyuntingan oleh mitra bestari, yang ternyata juga memerlukan waktu yang cukup lama, akhirnya berhasil menyajikan enam tulisan kepada sidang pembaca. Keenam tulisan yang masuk tidak hanya mengkaji dari sudut pandang arkeologi saja, melainkan juga ada satu tulisan yang mengkaji melalui sudut pandang antropologi.

Tulisan ini disajikan oleh Mujib dengan judul "Islam dalam Kajian Arkeologi di Indonesia". Tulisan yang lain dengan judul "Asimilasi Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Tanjung Pandan", karya M. Nofri Fahrozi. Selain itu oleh Retno Purwanti dengan judul tulisan "Fungsi Halaman Kompleks Candi Kedaton Situs Muarajambi, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi".

Tiga tulisan lainnya ditulis oleh Aryandini Novita dengan judul "Identifikasi Kapal dari Situs Karangijang, Kabupaten Belitung". Karya tulis berjudul "Kampung Lama di Situs Subik, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan" ditulis oleh Sondang M. Martini Siregar. Selain tulisan diatas terdapat pula tulisan Bambang Budi Utomo berjudul "Relief Ceritera Tantri Pada Stupa Sajiwan).

Dengan keberagaman tulisan dalam edisi kali ini semoga dapat memperkaya wawasan dan pemahaman ilmu pengetahuan tentang data arkeologi, yang bisa dikaji dalam berbagai sudut pandang.

Akhir kata, kepada sidang pembaca kami silakan untuk menikmati sajian edisi kali ini. Tidak lupa, kami dari pengelola meminta saran dan masukan untuk perbaikan pada edisi-edisi berikutnya.

Daftar isi

Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Abstrak	v
Kampung Lama di Situs Subik Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	1
Sondang M. Siregar	
Relief Ceritera Tantri pada Stūpa	
Sojiwan.....	11
Bambang Budi Utomo	
Fungsi Halaman Kompleks Candi Kedaton Situs Muarajambi, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi	21
Retno Purwanti	
Islam Dalam Kajian Arkeologi Islam Di Indonesia.....	35
Mujib	
Identifikasi Kapal dari Situs Karangijang, Kabupaten Belitung	49
Aryandini Novita	
Asimilasi Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Tanjung Pandan.....	63
M. Nofri.Fahrozi	

Jurnal Sidhyatra

Volume 18 Nomor 1 Mei 2013

ISSN 0853-9030

M. Siregar, Sondang (Balai Arkeologi Palembang)
Kampung Lama di Situs Subik Kecamatan Buay Pematang Ribu,
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Jurnal Sidhyatra, 18(1)2013:1-10

930.1

lama Subik berada di daerah perbukitan sedangkan kampung lama Subik Tuha berada di dataran rendah. Jarak antara kedua kampung lama tersebut adalah 1 kilometer. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana gambaran kampung lama di Subik. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran kampung lama di Subik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dahulu di lokasi hunian berdekatan dengan lokasi ritual. Di dalam kampung lama berlangsung kegiatan pemujaan kepada arwah nenek moyang. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan tembikar dan keramik kuno yang berdekatan dengan lokasi hunian dan lokasi ritual manusia pendukung budaya megalitik. Dengan adanya temuan lesung batu di Subik menunjukkan bahwa dahulu Subik merupakan daerah yang subur dan daerah yang layak untuk dimukimi oleh manusia.

(Sondang M. Siregar)

Kata Kunci : kampung, lama, subik, situs

Budi Utomo, Bambang (Pusat Arkeologi Nasional)

Relief Ceritera Tantri pada Stūpa Sojiwan

Jurnal Sidhyatra, 18(1)2013:11-20

930.1

Pada umumnya agama dan ajaran di dunia hewan dianggap hanya untuk kepentingan (kurban, dimakan, transportasi, dan peliharaan) manusia dan tidak memiliki hak-hak atas diri mereka sendiri. Bahkan di beberapa tempat hewan sering diperlakukan dengan kasar dan kejam, misalnya sabung ayam, adu kambing, dan matador. Dalam ajaran Buddha Mahāyāna hewan dipercaya memiliki juga sifat-sifat Buddha, dan pada saat tertentu dapat mencapai kebuddhaan (Suzuki 2009: 160-161). Karena alasan inilah maka spirit mereka sebagaimana juga manusia dikenang dalam kebaktian-kebaktian memperingati orang yang telah meninggal. Sama seperti manusia yang menderita di dunia ini dan sering harus mengorbankan dirinya sendiri dan semua yang disayanginya, demikian pula halnya hewan. Dalam aspek kesemestaan ini yang disebut *samsara*, mereka tidak dapat lari dari penderitaan, tetapi adalah tugas kita sebagai kaum Buddhist untuk mengenali dan menghormati sifat Buddha yang mereka miliki dan memperlakukan mereka sebaik mungkin.

(Bambang Budi Utomo)

Kata kunci : Mahāyāna, Spirit, Samsara

930.1

Purwanti, Retno (Balai Arkeologi Palembang)

Fungsi Halaman Kompleks Candi Kedaton Situs Muarajambi, Kabupaten

Muarajambi, Provinsi Jambi

Jurnal Sidhyatra,18(1)2013:21-34

Candi Kedaton merupakan candi terbesar dan terluas yang ada di Situs Kompleks Percandian Muarajambi, Kabupaten Muarojambi, Provinsi Jambi. Sejak dilakukan penelitian tahun 1981 sampai saat ini dapat diduga pola halaman candi ini terbagi 16 halaman dimana masing-masing halaman mempunyai bangunan di dalamnya dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Perbedaan inilah yang kemungkinan berdampak pada fungsi halamannya. Dengan mengacu pada temuan struktur, ukuran bangunan, dan penempatannya pada halaman, tulisan ini akan memaparkan tentang fungsi halaman Kompleks Candi Kedaton.

(Retno Purwanti)

Kata kunci: fungsi halaman-candi-Kedaton

930.1

Mujib (Pusat Arkeologi Nasional)

Islam Dalam Kajian Arkeologi Islam Di Indonesia

Jurnal Sidhyatra,18(1)2013:35-48

Persinggungan kajian Islam sebagai agama dan Islam sebagai sumber, inspirasi dan pencetus ide-ide kebudayaan tetap akan terjadi dalam kajian-kajian apapun. Oleh karena itu diperlukan kearifan bagi setiap orang yang ingin mengkaji Islam sebagai agama maupun Islam sebagai sumber, inspirasi dan pencetus kebudayaan. Referensi kajian itu harus diperkuat dengan kedua sumber tadi, sebab dalam kedua sumber itu telah tertuang semua aspek kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang bagi umat manusia dari Islam itu sendiri. Masyarakat muslim juga selalu menjadikan kedua sumber utama itu sebagai pijakan dan rujukan dalam setiap langkah dan kehidupan sehari-hari.

Masalahnya muncul karena di setiap waktu dan tempat masyarakat muslim di samping dapat mempengaruhi masyarakat sekitarnya yang berkeyakinan lain, tetapi mereka juga dapat dipengaruhi oleh masyarakat lain sekalipun mereka berpegang kepada kedua sumber itu. Itulah yang mungkin harus mendapat porsi lebih dalam kajian-kajian budaya Islam.

(Mujib)

Kata kunci : Kajian Islam, rekonstruksi sejarah, tinggalan

930.1

Novita, Aryandini (Balai Arkeologi Palembang)

Identifikasi Kapal dari Situs Karangijang, Kabupaten Belitung

Jurnal Sidhyatra,18(1)2013:49-62

Data sejarah menyebutkan bahwa perairan di Bangka Belitung merupakan jalur perdagangan maritim pada abad 15 M. Meskipun demikian berdasarkan analisis terhadap temuan keramik dari situs kapal tenggelam di perairan Bangka Belitung menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak masa yang lebih tua,

yaitu abad 9 M. Situs Karangijang merupakan salah satu situs bawah air yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan tinggalan arkeologinya, diperkirakan situs ini berasal dari abad ke 19 M. Meskipun bentuk kapalnya sudah tidak dapat diketahui lagi, namun berdasarkan varisasi temuan dan kondisi geografis situs diperkirakan kapal yang tenggelam di situs ini merupakan tongkang (*barge*) yang merupakan kapal pengangkut barang-barang komoditi dari kapal barang (*cargoship*) dari atau menuju pelabuhan dan digunakan di perairan yang dangkal.

(Aryandini Novita)

Kata kunci: arkeologi bawah air, situs kapal tenggelam, perdagangan maritim

Fahrozi, M. Nofri (Balai Arkeologi Palembang)

Asimilasi Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Tanjung Pandan

Jurnal Sidhyatra, 18(1)2013: 63-72

Abstrak Sebagai masyarakat yang memiliki populasi terbesar di dunia, sangatlah wajar jika keberadaan masyarakat Cina tersebar di seluruh dunia. Bangsa Cina sejak zaman dahulu terkenal dengan peradaban yang tinggi dan termasuk kedalam bangsa yang memiliki pengaruh paling besar di dunia. Arus imigrasi akibat dari birokrasi Negara dan padatnya penduduk Cina zaman dahulu juga memberikan dampak bagi sejarah migrasi orang Cina yang tersebar di seluruh dunia pada masa sekarang. Belitung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi tujuan imigran tiongkok pada zaman dahulu. Hal tersebut terlihat dari tinggalan-tinggalan budaya yang sampai saat ini masih dipakai. Selain itu wilayah Belitung memiliki potensi sumber daya alam khususnya dalam hal pertambangan timah. Di samping wilayahnya yang strategis karena terletak di antara selat Gaspar yang sering dilalui perdagangan internasional yang berasal dari selat malaka dan tiongkok untuk menuju ke wilayah Jawa. Karena kondisinya yang dangkal membuat wilayah ini menjadi semacam kuburan bagi kapal-kapal yang karam akibat batu karang. Dengan penelitian arkeologi bawah air, para peneliti berusaha mencoba untuk melihat fenomena yang terjadi mengenai kapal-kapal perdagangan yang berasal dari tiongkok karam dan meninggalkan berbagai macam artefak di bawah laut sekitar selat gaspar ini. Melalui penelitian tersebut akan terlihat seperti apa interaksi masyarakat migran dengan pedagang dan masyarakat pribumi yang terjadi pada masa lampau.

(Muhamad Nofri Fahrozi)

Kata kunci : imigran Cina, perdagangan internasional, timah.

Kampung Lama di Situs Subik

Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan

Sondang M. Siregar

*The District of Buay Pematangribu, The Regency of South Ogan Komerling Ulu
Sondang M.Siregar*

Naskah diterima tanggal 16/4/13; Dikembalikan untuk direvisi tanggal : 18/4/13
Disetujui tanggal : 16/5/13

Abstrak Di Subik ditemukan kampung lama Subik dan kampung lama Subik Tuha. Kampung lama Subik berada di daerah perbukitan sedangkan kampung lama Subik Tuha berada di dataran rendah. Jarak antara kedua kampung lama tersebut adalah 1 kilometer. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana gambaran kampung lama di Subik. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran kampung lama di Subik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dahulu di lokasi hunian berdekatan dengan lokasi ritual. Di dalam kampung lama berlangsung kegiatan pemujaan kepada arwah nenek moyang. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan tembikar dan keramik kuno yang berdekatan dengan lokasi hunian dan lokasi ritual manusia pendukung budaya megalitik. Dengan adanya temuan lesung batu di Subik menunjukkan bahwa dahulu Subik merupakan daerah yang subur dan daerah yang layak untuk dimukimi oleh manusia.

Kata Kunci : kampung, lama, subik, situs

***Abstrac**In Subik found the old village Subik and the old of Subik Tuha. The location of the old village of Subiks is on the hill while the old of Subik Tuha is on the lowlands. The distance between the two old villages is 1 kilometer. The problem that arises is how the image of the old village in Subik. The purpose of this paper is to describe and the chronology of the old village in Subik. The based on the survey results revealed that long time ago in the old village is going on ritual activities to worship ancestors. This is evidenced by the existence of ancient pottery and ceramics is surrounding to residential location and ritual location by supporting human megalithic culture. With the finding in stone mortar Subik shows that formerly Subik is a fertile area and a decent area for settled by humans*

keywords

Pendahuluan

Muncul dan berkembangnya peradaban di kawasan Danau Ranau dikarenakan Danau Ranau berperan besar sebagai penghubung lalu lintas dari pedalaman ke luar atau sebaliknya. Di sebelah utara Danau Ranau mengalir Sungai Ogan, Sungai Komering dan sungai-sungai lainnya yang melewati kota Palembang, selanjutnya bermuara ke Samudera Indonesia sedangkan ke arah tenggara Danau Ranau mengalir ke Way Warkuk dan sungai-sungai lainnya ke arah Lampung selanjutnya bermuara ke Selat Sunda.

1993 berhasil mendata desa-desa yang di dalamnya terdapat tinggalan arkeologi yaitu Desa Jepara, Surabaya, Subik, Pagardewa, Kotabatu, Payah, Tanjungraya, Haurkuning dan Sukabancar. Temuan arkeologi di kawasan Danau Ranau yaitu batu bersusun, batu lesung, batu tumpat, batu kursi, beliung atap, belincung, makam si pahit lidah, makam si mata empat, gua Kubu Manuk, gua Kubu Rawong, kereweng, reruntuhan candi, naskah kulit kayu, naskah kertas, lempeng tembaga bertulis, batu bertulis, prasasti bawang, tanduk bertulis, naskah kertas dan keramik Cina. Balai Arkeologi Palembang telah

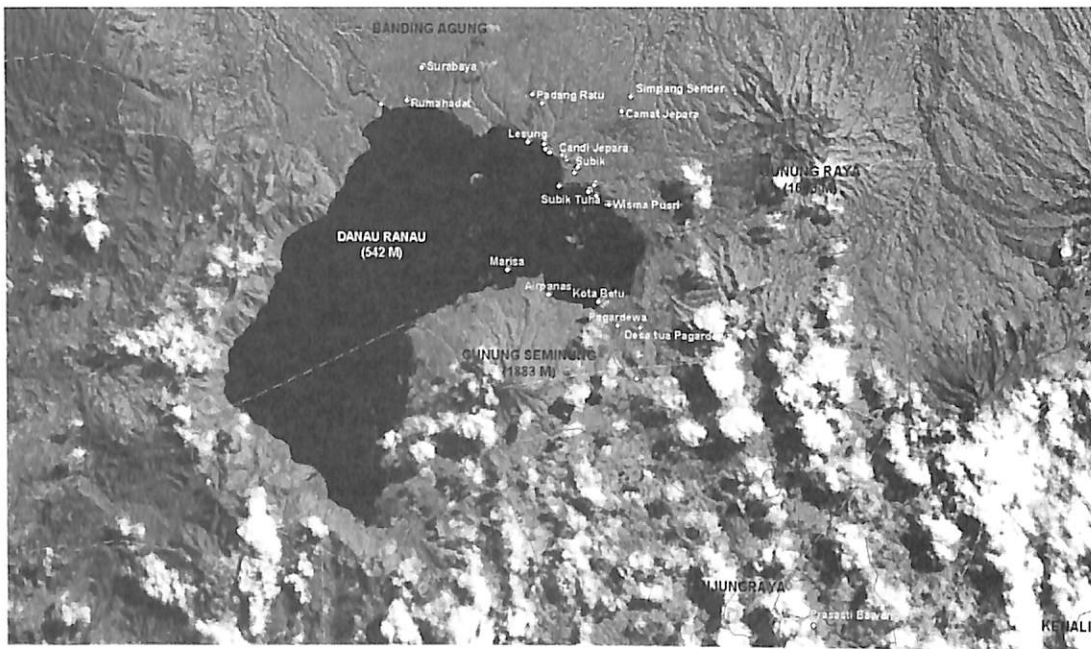


Foto 1. Situs-situs di Kawasan Danau Ranau

Di tepi Danau Ranau terdapat situs-situs yang berasal dari masa Prasejarah sampai dengan masa-masa kemudian.

Van der Hoop dalam bukunya *Megalithics Remains of Sumatera* melaporkan keberadaan tinggalan megalitik di kawasan Danau Ranau antara lain situs Jepara, Subik, Pagerdewa dan Sukabancar (Hoop 1932: 57-58). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun

penelitian di situs Jepara dan berhasil menemukan fondasi bangunan candi dan keramik kuno yang berasal dari abad ke-10 Masehi.

Keberadaan situs-situs yang terletak di tepi Danau Ranau menunjukkan aktivitas yang berlangsung pada masa lampau cukup intensif dengan mengandalkan danau sebagai sumber kebutuhan hidup dan sarana kilometer

transportasi. Salah satu situs yang terletak di tepi Danau Ranau adalah situs Subik, yang berada di Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten OKU Selatan. Situs ini berada di posisi UTM 0388323 dan 9465751, pada ketinggian 48 m, dan mempunyai elevasi 687 m. Situs Subik berjarak 2,5 kilometer sebelah selatan dari situs Jepara. Di situs Subik ditemukan tinggalan masa megalitik dan Hindu/Buddha seperti lesung batu, yang ditemukan di lereng dan sekitarnya banyak ditanam kopi. Panjang lesung batu: 140 cm, lebar 124 cm, tinggi 88 cm, lubang: 58 cm, lebar dalam lubang 30 x 30 cm, selain itu juga di Subik ditemukan fragmen-fragmen batu candi dan keramik kuno. Berdasarkan informasi penduduk (Bapak Akil) bahwa di Subik (Dusun Sri Tanjung) banyak ditemukan keramik kuno, salah satunya keramik disimpannya yaitu piring $\frac{3}{4}$ utuh, warna biru putih. Menurut Bapak Akil, kampung lama Subik adalah Subik Tuha yang umurnya lebih tua dari Desa Jepara, dahulu banyak penduduk dari Desa Subik yang mengungsi ke Jepara.

Keberadaan lesung di Subik menunjukkan bahwa pada masa lalu adanya penggunaan lesung batu untuk kegiatan pertanian. Desa Subik merupakan daerah pertanian dan terdapat penduduk yang tinggal dan melakukan aktivitas pertanian. Di Desa Subik ditemukan kampung lama yang didalamnya terdapat dolmen dan batu datar. Dolmen dan batu datar merupakan sarana ritual untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang. Oleh karena itu diperkirakan di dalam kampung lama Subik dhuni sekelompok orang dan juga melakukan kegiatan ritual. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana gambaran kampung lama di Subik.

Tujuan dari penulisan ini adalah

di Subik. Sasaran penelitian adalah teridentifikasi tinggalan arkeologi yang mengindikasikan aktivitas hunian.

Kerangka pikir dalam penulisan ini adalah teori yang terkait dengan permukiman. Permukiman merupakan tempat dimana manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisiknya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. (Yacob 1983: 101, Utomo 1988: 160)

Pemukiman manusia ditempatkan pada satu bentang lahan sedemikian rupa sehingga dapat meminimisasi penggunaan daya yang dikeluarkan untuk memaksimalkan pemanfaatan lingkungannya, maka kebutuhan dasar seperti air, bahan bakar dan lahan pertanian merupakan faktor determinan yang utama dalam penempatan situs-situs (Fritz dan Plog 1970: 405-412).

Kajian ini menggunakan permukiman tingkat semi mikro untuk mempelajari pola persebaran dan hubungan di dalam suatu situs guna memahami gagasan dan tindakan suatu komunitas (Mundarjito 1985: 4). Dalam hal ini dipelajari hubungan artefak pada suatu bangunan dan selanjutnya dipelajari pola sebaran artefak.

Metode Penelitian

Penelitian Arkeologi dilaksanakan di Desa Subik, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan". Penelitian dilaksanakan dari tanggal 9 – 22 Juni 2009, Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode deduksi yaitu

melakukan pengamatan terhadap data. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data. Pengumpulan data dilakukan baik data tertulis dan data di lapangan. Pada mulanya melakukan studi pustaka khususnya buku, laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui survei dan ekskavasi. Survei diadakan dengan melakukan pengamatan, pencatatan dan pengumpulan



Foto 2. Batu Tegak dari Kampung Lama Subik

terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang nampak diatas permukaan tanah. Selanjutnya melakukan ekskavasi dengan membuka kotak galian 2 x 2 meter. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis, bertujuan untuk mengetahui kronologi situs Subik. Analisis khusus dilaksanakan secara jenis, jumlah dan variabel keramik. Setelah analisis khusus terhadap temuan keramik dari Subik selanjutnya dilaksanakan analisis perbandingan dengan temuan keramik dari situs jepara, dengan tujuan untuk mengetahui kronologi yang lebih tertua dari kedua situs tersebut. Selanjutnya dilakukan penafsiran data yaitu diambil kesimpulan sementara dari hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil survey ditemukan 2 kampung lama yaitu Subik dan Subik Tuha. Subik berada pada posisi UTM 0388323 dan 9465751, pada ketinggian 48 m, dan mempunyai elevasi 687 meter. Lokasi berada di dataran agak tinggi dengan kondisi permukaan cenderung datar. Di Subik ditemukan beberapa batu diatas permukaan tanah, berpola 2 batu tegak berada diantara umpak-umpak batu yang berada di sebelah



Foto 3. Lesung Batu dari Kampung Lama Subik Tuha

utara dan selatan. Di sekitar lokasi ditemukan 4 lesung batu yang sekarang kondisinya sudah pecah. Ekskavasi di Subik dengan membuka 5 kotak galian

Di Subik ditemukan batu tegak merupakan area kebun kopi yang ditengahnya ditemukan sebatan batu andesit seperti 2 batu tegak yang berada diantara batu-batu umpak, di sekitarnya terdapat 4 lesung batu. Keberadaan pola seperti ini memang sengaja dibuat oleh manusia pada jaman dahulu.

Berdasarkan hasil penggalian sangat minim ditemukan artefak yang mengindikasikan aktifitas hunian. Oleh karena itu diperkirakan lokasi ini ditujukan untuk kegiatan keagamaan, sedangkan lokasi huniannya diduga yang berdekatan dengan

sumber air, yaitu parit lama yang terletak 500 meter sebelah timur dari sektor batu tegak.

Di kampung lama Subik Tuha dibuka

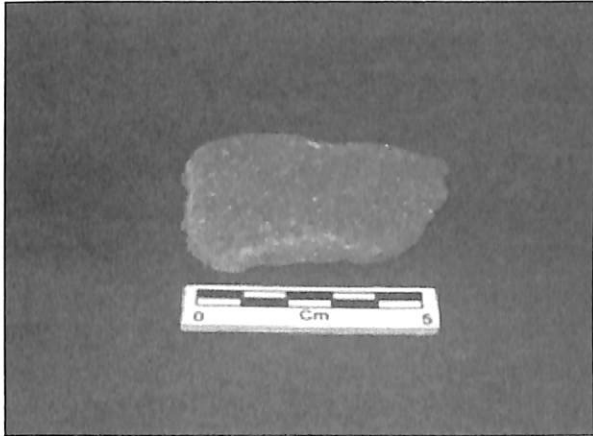


Foto 4. Pecahan tembikar dengan hiasan tera dengan motif jala

2 kotak galian, berdasarkan hasil ekskavasi diketahui bahwa lokasi berada di dataran yang rendah dan lebih dekat dengan Danau Ranau. Sekarang Subik Tuha menjadi persawahan penduduk, tanahnya subur, memiliki humus yang tebal. Di atas permukaan lematang sawah ditemukan pecahan keramik dan tembikar. Namun umumnya kronologi keramik berasal dari 18/19 Masehi. Subik Tuha merupakan kampung yang berbatasan dengan air terjun di sebelah utara dan sebelah selatan berbatasan dengan Danau Ranau. Di lokasi ini juga terdapat air terjun, yang sekarang dijadikan objek wisata. Air terjun ini merupakan aliran Way Leray yang bermata air dari Gunung Raya. Lokasi memiliki ketinggian 560 meter, lebar air terjun 3 meter dengan tinggi 25 meter.

Pembahasan

Situs Subik diindikasikan sebagai situs keagamaan, pada lokasi ditemukan sisa aktivitas keagamaan yaitu 2 batu tegak yang dkitari 4 lesung batu. Keberadaan pola seperti ini memang sengaja dibuat oleh manusia pada

jaman dahulu. Berdasarkan hasil penggalian sangat minim ditemukan artefak yang mengindikasikan aktifitas hunian. Oleh karena

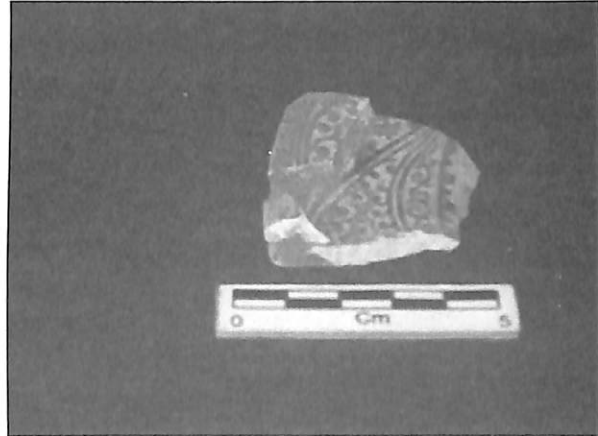


Foto 5. Pecahan piring dari bahan tanah liat putih berasa dari abad 18-19 M (keramik Eropah)

itu diperkirakan lokasi ini ditujukan untuk kegiatan keagamaan, sedangkan lokasi huniannya diduga yang berdekatan dengan sumber air, yaitu parit lama yang terletak 500 meter sebelah timur dari sektor lesung batu.

Di sekitar Subik juga ditemukan tinggalan dolmen, batu kursi dan lesung batu dan di situs Padang Ratu ditemukan 1 lesung batu. Oleh karena itu diperkirakan di kawasan Danau Ranau pernah berlangsung tradisi megalitik. Kawasan Danau Ranau merupakan daerah yang subur, sehingga pertanian menjadi sumber mata pencaharian dan lesung batu digunakan sebagai sarana kegamaan dengan tujuan permohonan kepada nenek moyang agar hasil pertanian berlimpah. Mengingat keberadaan situs di perbukitan yaitu sekitar 670 m dpl, yang berbatasan dengan dengan jurang, manusia pendukung situs menggunakan transportasi daratan untuk menjangkau daerah lain.

Lokasi situs Subik Tuha berdekatan dengan Danau Ranau berjarak sekitar 10-20 meter, merupakan persawahan penduduk, tanahnya subur, memiliki humus yang tebal. Di

atas permukaan lematang sawah banyak dijumpai sebaran pecahan keramik dan tembikar. Kronologi tertua keramik dari situs Subik Tuha umumnya berasal dari abad ke-19-20 Masehi, dengan ditemukannya keramik di lokasi Subik Tuha menunjukkan sejak dahulu situs memiliki komunikasi dengan daerah luar juga melalui jalur air. Sejak abad ke-8 Masehi diduga telah terjalin kontak dengan daerah luar di kawasan Danau Ranau, hal ini dibuktikan dengan ditemukan keramik berkronologi abad ke-8 Masehi di situs Jepara, yang berjarak sekitar 2 kilometer dari situs Subik. Oleh karena itu diduga agama Hindu/Buddha telah berkembang di kawasan Danau Ranau sekitar abad ke-8 Masehi, kemudian abad ke-16 Masehi Islam masuk dan berkembang di kawasan Danau Ranau, salah satu kuburan ditemukan di situs Surabaya yaitu Kuburan Ompu Batintuha.

Di situs Subik ditemukan dua lokasi kampung lama yaitu di dataran tinggi (sektor lesung batu) dan dataran rendah (Subik Tuha). Kemungkinan manusia pada jaman dahulu bermukim di dataran tinggi untuk keamanan dari serangan musuh dan mengandalkan mata air yang berasal dari bukit untuk kebutuhan hidupnya. Alat transportasi darat dipergunakan kuda. Sedangkan di dataran rendah, manusia lebih mengandalkan Danau Ranau untuk kebutuhan hidupnya dan sarana transportasi air. Kontak budaya mudah terjalin antara daerah hulu dan hilir Danau Ranau.

Pola persebaran situs-situs Hindu/Buddha di kawasan Danau Ranau adalah pola linier, yaitu mengikuti alur Danau Ranau, hal ini berkaitan dengan sumber daya lingkungan. Tepi Danau Ranau merupakan daerah subur yang memiliki hasil bumi berlimpah. Komunikasi dan perdagangan terjalin baik melalui jalur air dan daratan. Jalur air menghubungkan kawasan Danau Ranau

baik ke arah hulu dan hilir. Sedangkan jalur darat digunakan masyarakat untuk menghubungkan daerah dataran tinggi (bukit) dan dataran rendah (pantai).

Berdasarkan informasi penduduk pada mulanya Suku Abung bermukim di kawasan Danau Ranau, namun abad ke-16 Masehi mendapat serangan musuh dari luar, karena kalah Suku Abung melarikan ke Lampung. Keberadaan situs-situs di kawasan Danau Ranau, Sumatera Selatan sampai ke Lampung diduga dahulu merupakan tinggalan budaya dari suku Abung. Tim berharap asumsi ini semakin jelas dengan menindaklanjuti penelitian di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Di Subik ditemukan 2 kampung lama yaitu subik dan Subik Tuha. Subik berada di dataran tinggi sedangkan Subik Tuha berada di dataran yang rendah dan lebih dekat dengan Danau Ranau. Kampung lama Subik merupakan area kebun kopi yang ditengahnya ditemukan sebaran batu andesit : 2 batu tegak yang berada diantara batu-batu umpak, di sekitarnya terdapat 4 lesung batu. Keberadaan pola seperti ini diduga memang sengaja dibuat oleh manusia pada jaman dahulu. Berdasarkan hasil penggalian sangat minim ditemukan artefak yang mengindikasikan aktifitas hunian. Oleh karena itu diperkirakan lokasi ini ditujukan untuk kegiatan keagamaan, sedangkan lokasi huniannya berdekatan dengan sumber air, yaitu parit lama yang terletak 500 meter sebelah timur dari kampung lama Subik

Kampung lama Subik Tuha sekarang menjadi persawahan penduduk, tanahnya subur, memiliki humus yang tebal. Di atas permukaan lematang sawah masih dijumpai sebaran pecahan keramik dan tembikar. Namun umumnya kronologi keramik berasal

dari 18/19 Masehi.

Lokasi kampung lama Subik berada di dataran tinggi (sektor lesung batu) dan dataran rendah (sektor Subik Tuha). Kemungkinan manusia pada jaman dahulu bermukim di dataran tinggi untuk keamanan dari serangan musuh dan mengandalkan mata air yang berasal dari bukit untuk kebutuhan hidupnya. Alat transportasi darat dipergunakan kuda. Sedangkan di dataran rendah, manusia lebih mengandalkan Danau Ranau untuk kebutuhan hidupnya dan sarana transportasi air. Kontak budaya mudah terjalin antara daerah hulu dan hilir Danau Ranau.

Di kawasan Danau Ranau tradisi megalitik masih berlanjut dengan lesung batu sebagai alatnya. Dengan latar belakang mayoritas penduduk bermata pencaharian bertani dan alat pertanian yang dipakai adalah lesung batu. Oleh karena itu penggunaan lesung batu sebagai sarana ritual ditujukan memohon dewa untuk mendatangkan kesuburan di kawasan Danau Ranau.

Berdasarkan informasi penduduk pada mulanya Suku Abung bermukim di kawasan Danau Ranau, namun abad ke-16 Masehi mendapat serangan musuh dari luar, karena kalah Suku Abung melarikan ke Lampung. Keberadaan situs-situs di kawasan Danau Ranau, Sumatera Selatan sampai ke Lampung diduga dahulu merupakan tinggalan budaya dari suku Abung. Tim berharap asumsi ini semakin jelas dengan menindaklanjuti penelitian di masa yang akan datang.

Saran

Kawasan Danau Ranau sekarang menjadi objek wisata, namun kenyataannya belum dikembangkan sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah. Fasilitas yang kurang seperti jalan menuju lokasi yang semakin sak

rusak begitupula sarana penginapan yang kurang memadai. Tinggalan arkeologi di kawasan Danau Ranau cukup banyak dan perlu dipublikasikan. Hasil penelitian yang selama ini sudah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang dapat dipublikasikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui dan turut mendukung pelestarian budaya masa lampau. Oleh karena itu diharapkan terjalin kerjasama antar Balai Arkeologi Palembang dengan PEMDA setempat, dalam rangka pembuatan buku/booklet yang diharapkan dapat mendukung pariwisata di kawasan Danau Ranau.

DAFTAR PUSTAKA

- Damais, L.CH, 1952, "Old Javanese Inscription Dated 997 A.D." BEFEO.
- Dinas Purbakala, 1985. "Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi" dalam Amerta, No. 3, hlm. 1-36.
- Hoop, Van Der, 1932. *Megalitic Remains in South Sumatra*. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zutphen.
- Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1954. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera 1973*.ed. Bernet Bronson et. El. Jakarta.
- Marhaeni S.B, Tri, 1996. *Situs-Situs Arkeologi di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- R.R. Triwurjani, 1993. *Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Siregar, Sondang M, 2008. *Laporan Penelitian Situs Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Suhadi, Drs. Machi, dkk., 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Widiatmoko, Agus. 1996. *Laporan Hasil Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu

Relief Ceritera Tantri pada Stūpa Sojiwan

Bambang Budi Utomo
(Pusat Arkeologi Nasional)
dapuntahyang@yahoo.com

Story Relief Tantri in Sojiwan Stūpa

Bambang Budi Utomo
(National Centre of Archaeology)

Naskah diterima tgl. : 15/3/13; Dikembalikan untuk direvisi : 16/3/13; Disetujui tgl. : 20/4/13

Abstrak Pada umumnya agama dan ajaran di dunia hewan dianggap hanya untuk kepentingan (kurban, dimakan, transportasi, dan peliharaan) manusia dan tidak memiliki hak-hak atas diri mereka sendiri. Bahkan di beberapa tempat hewan sering diperlakukan dengan kasar dan kejam, misalnya sabung ayam, adu kambing, dan matador. Dalam ajaran Buddha Mahāyāna hewan dipercaya memiliki juga sifat-sifat Buddha, dan pada saat tertentu dapat mencapai kebuddhaan (Suzuki 2009: 160-161). Karena alasan inilah maka spirit mereka sebagaimana juga manusia dikenang dalam kebaktian-kebaktian memperingati orang yang telah meninggal. Sama seperti manusia yang menderita di dunia ini dan sering harus mengorbankan dirinya sendiri dan semua yang disayangnya, demikian pula halnya hewan. Dalam aspek kesemestaan ini yang disebut *samsara*, mereka tidak dapat lari dari penderitaan, tetapi adalah tugas kita sebagai kaum Buddhist untuk mengenali dan menghormati sifat Buddha yang mereka miliki dan memperlakukan mereka sebaik mungkin.

Kemurahan hati dan welas asih dalam ajaran Buddha Mahāyāna adalah untuk dipraktekkan pada setiap makhluk hidup, baik manusia, yang lebih tinggi dari manusia, ataupun yang lebih rendah dari manusia. Dalam ajaran Buddha kita membaca bahwa Buddha sendiri juga pernah mengambil bentuk seekor hewan ketika tampaknya diperlukan cara-cara yang terampil. Ini adalah konsep yang indah dalam ajaran Buddha Mahāyāna. Diharapkan bahwa segenap kaum Buddha Mahāyāna menempatkan hal ini dalam pikiran mereka dan mempraktekkan *pāramīta-pāramīta* dalam pikiran dan perbuatan mereka untuk dunia yang ada diluar dirinya, termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Kata kunci : Mahāyāna, Spirit, Samsara

Abstract In general, in the world of religion and the teachings of the animal is considered only for the sake of (sacrifice , eat , transportation , and pets) and humans do not have the rights themselves . Even in some places animals are often treated rudely and cruelly , for example cock fighting , fighting goats , and the matador . In Mahayana Buddhism the animal is believed to have also the properties of the Buddha , and at a certain moment can attain Buddhahood (Suzuki 2009: 160-161) . For this reason as well as the human spirit they remembered in the services commemorating those who have died . Just like humans who suffer in this world and often have to sacrifice himself and all he cared about , as well as animals . In the aspect of universality is called *samsara* , they cannot run away from suffering , but it is our duty as a Buddhist people to recognize and honor the Buddha nature that they have and treat them as good as possible .

The generosity and compassion in Mahayana Buddhism is to be practiced in every living creature, both men, are higher than human, or lesser humans. In Buddhism we read that the Buddha himself also once took the form of an animal when it seems necessary skillful means. It is a wonderful concept in Mahayana Buddhism. It is expected that all the Buddhist Mahayana put this in their minds and practice pāramita-pāramita in their thoughts and deeds to the world which is beyond him, including animals and plants.

Keywords : Mahāyāna, Spirit, Samsara

Relief Hewan pada Bangunan Suci

Keberadaan relief cerita tentang hewan di Jawa Tengah dapat dijumpai di Stūpa Mendut dan Stūpa Sojiwan. Untuk bangunan suci di Jawa Timur jumlahnya lebih banyak lagi, yaitu pada Gambar, Jajagu, Jajawi, Menak Jinggo, Ngampel, Panataran, Rimbi, Selokelir, dan Surowono. Semuanya berasal dari masa Siy hasāri (abad ke-13 Masehi) dan masa Majapahit (abad ke-14-15 Masehi). Sumber cerita relief hewan ini adalah cerita *Jataka* dan *Pañcatantra* serta *Tantri Kamandaka*.

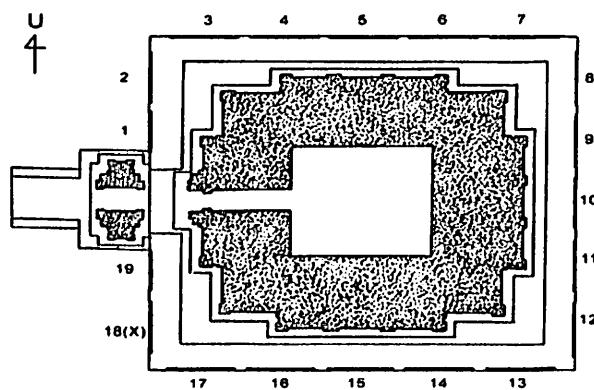
Relief hewan ini disebut juga dengan relief tantri. Relief tantri merupakan sebuah cerita yang digambarkan dalam bentuk hewan dimana dalam cerita tersebut terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada para pembaca relief. Dipilihnya hewan sebagai tokoh utama dalam cerita ini dimaksudkan supaya pembaca dapat dengan mudah mencerna isi pokok cerita yang disampaikan. Relief cerita tantri ini berisi tentang pembelajaran kebijaksanaan dan moral, termasuk didalamnya adalah hukum kepada manusia.

Cerita babon dari cerita Tantri berasal dari kitab *Pañcatantra* yang berbahasa Sansekerta (Poerbatjaraka 1957: 62). Mulai dari ceritera seorang raja yang mempunyai dua putera sangat bodoh. Akhirnya ada seorang brahmana yang bersedia mengajari segala kebijakan dalam waktu enam bulan. Brahmana tersebut mengajarnya dengan jalan menceritakan

dongeng-dongeng hewan. Keistimewaan pelajaran itu terdiri dari lima pokok ceritera, dan dari ceritera itu berceritera pula. Karena itulah disebut dengan nama *Pañcatantra*. Meskipun ceritanya tentang hewan, tetapi intisari ceritanya mengandung pesan-pesan moral.

Pada masa lampau fungsi dari relief tantri ini adalah sebagai suatu sarana pembelajaran kebijaksanaan dan moral kepada pangeran yang akan menjadi raja dengan tujuan di kemudian hari sang pangeran mampu memimpin kerajaan menjadi kerajaan yang besar dan hebat. Sehingga candi bukan saja difungsikan sebagai tempat pemujaan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran.

Relief ceritera tantri pada Stūpa Sojiwan dipahatkan pada bagian kaki bangunan dengan jumlah 19 panil yang rinciannya 16 panil masih baik (intak), 2 panil berupa fragmen, dan sebuah hilang (Klokke 1990: 90). Seluruhnya merupakan ilustrasi dari tema



ceritera Pañcatantra. Membaca relief dengan cara mengkanankan dinding bangunan (pradaksina), dimulai dari panil yang menggambarkan 1. Dua pria petarung; 2. Ansa dan Kura-kura; 3. Perlombaan antara Garuda dan Kura-kura; 4. Monyet dan Buaya; 4. Singa dan Banteng; 6. Gajah; 7. Pria dan Singa; 8. Ular dan Mongoose tidak dapat berteman; 9. Srigala dan Perempuan; 10.

Srigala yang tamak/rakus; 11. Brahmana dan kepiting yang berterimakasih; 12. Burung berkepala dua; 13. Raja dan Anak Perdana Menteri; 14. Gajah dan Kambing; 15. Seorang berkepala singa; 16. Srigala dan Banteng; 17. Brahmana; 18. ... hilang.; dan 19. Kinnara (Blom 1935: 82-83; Brandes 1903: XIII; Krom 1923 (II): 18).

Denah Keletakkan Panil-panil Relief Ceritera Tantri (Klokke 1990, Fig. 4).

No. Foto

Keterangan/Cerita

01.



Dua orang laki-laki dalam posisi duduk. Laki-laki sebelah kiri tangan kanannya memegang pedang, dan tangan kirinya mengarah ke laki-laki sebelah kanan, dan kaki kirinya menjejak punggung laki-laki sebelah kanan. Laki-laki sebelah kanan yang juga duduk, tampak wajahnya berpaling ke belakang seolah-olah terkejut karena punggungnya terasa ditendang.

02.



Sepasang angsa dan kura-kura. Men-ceriterakan sepasang angsa yang membawa terbang seekor kura-kura dengan syarat harus menggigit kuat-kuat tongkat yang digigit sepasang angsa. Apabila gigitannya terlepas, kura-kura tersebut akan jatuh dan mati. Sementara itu di bawah dua orang menggunakannya dengan mengatakan bahwa ada dua angsa membawa terbang kotoran kerbau. Tak tahan diolok-olok, longgarlah gigitan kura-kura jatuh dan matilah ia.

03.



Kura-kura merupakan santapan sehari-hari dari Garuda, sehingga populasinya makin sedikit. Melihat keadaan seperti itu, terpikirlah siasat kura-kura hendak mengajak berlomba Garuda. Kalau Garuda menang, dia boleh menyantap kura-kura sampai seketurunannya. Tetapi kalau kura-kura menang, Garuda tidak boleh menyantapnya. Akhir cerita, kura-kura menang karena Garuda diakali dengan jalan menjajarkan kura-kura di sepanjang pantai. Tiap kali Garuda memanggil, maka kura-kura di depan menyahut. Demikian seterusnya sampai ke garis akhir perlombaan.

04.



Di sebuah sungai ada sepasang buaya. Di tepi sungai ada seekor kera yang sebenarnya penjelmaan Bodhisattwa. Buaya betina minta kepada buaya jantan hati kera yang tampak di tepi sungai. Buaya jantan menghampiri kera sambil berkata bahwa di seberang sungai ada pohon yang kaya dengan buah. Apabila kera mau, buaya bersedia menyeberangkannya. Kera menerima ajakan buaya. Sesampainya di tengah sungai buaya mengatakan bahwa buaya betina menginginkan hati kera. Kera menjawab bahwa ia akan senang memberikan hatinya, namun sayang hatinya tertinggal di pohon. Buaya jantan kemudian mengantarkan kera mengambil hatinya yang tertinggal. Setibanya di tepi, melompatlah sang kera ke darat, dan tahulah buaya akan ketololannya.

05.



Pada awalnya Singa dan Banteng bersahabat. Karena fitnah yang dilontarkan oleh Dimnah keduanya saling mencurigai, dan akhirnya bertarung. Akhir ceritera banteng berhasil dikalahkan oleh singa. Inti ceritera bahwa persaudaraan dapat pecah karena adu domba. Dalam relief tampak digambarkan singa mempunyai sepasang tanduk. Ini menunjukkan si pemahat belum pernah melihat sosok singa.

06



Pada relief ini tampak seekor gajah yang ujung belalainya menggenggam setangkai batang yang masih terdapat beberapa lembar daun. Ada pendapat bahwa cerita itu menggambarkan seekor gajah yang berhasil dikalahkan oleh hewan-hewan kecil secara bekerjasama di antara mereka. Inti cerita bahwa yang besar tidak boleh semena-mena karena yang kecil apabila bersatu dapat mengalahkan yang besar.

07



Relief ini menggambarkan mimpi menteri Bhimaparakrāma. Dalam mimpinya ia melihat seekor singa datang bersikap hendak menyerang padanya. Melihat singa itu, kemudian ia mengambil pedang dan tameng. Singa mengetahui bahwa ia akan mendapat perlawanan, kemudian ia lari menjauh, tetapi terus dikejar oleh Bhimaparakrāma.

08



Ular yang tidak dapat berteman dengan Mongoose.

09



Seorang perempuan cantik istri petani tua yang kaya diperdaya oleh penyamun di tepi sungai yang banyak ikannya. Seluruh harta perempuan cantik itu dilarikan penyamun. Sementara itu ada srigala datang membawa daging yang ada dilepaskan. Tiba-tiba datanglah gagak menyambar daging yang dilepas dari mulut srigala. Sementara itu, karena terkejut, menyelamlah ikan-ikan di sungai. Inti ceritanya adalah, barang yang pasti menjadi miliknya dilepaskan, sedangkan barang yang masih menjadi harapan tidak juga terpegang.

10.



Seorang pemburu berhasil membunuh rusa hasil buruannya. Dalam perjalanan pulang, ia bertemu seekor celeng. Rusa buruannya diletakkan dulu, kemudian ia memanah celeng. Celeng dipanah, dalam keadaan sekarat ia mengamuk sehingga berhasil menewaskan pemburu. Seekor srigala yang semula mengikutinya berhasil “menemukan mangsa yang banyak, yaitu rusa, manusia, dan celeng. Ia mulai memakan mangsa yang mendadak ditemukan, tetapi yang lebih dulu dimangsa adalah tali busur yang terbuat dari usus. Namun karena lengah, panah yang masih ada di busur berhasil lepas dan mengenai langit-langit mulut srigala. Matilah srigala itu.

11.



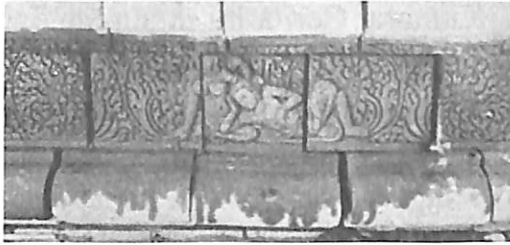
Tersebutlah seekor ketam yang hampir mati karena kekeringan ditolong oleh seorang brahmana dengan cara dibawa ke sungai yang berair. Brahmana itu kemudian beristirahat sampai tertidur. Sementara brahmana tertidur, sang ketam mendengar pembicaraan gagak dan ular yang hendak membunuh brahmana yang telah menolongnya itu. Kemudian atas muslihat ketam, gagak dan ular berhasil dibunuhnya.

12.



Seekor burung yang bernama Bharanda mempunyai kepala dua. Suatu saat kepala yang satu mendapat makanan yang enak, sementara itu kepala yang lain minta bagian makanan tetapi tidak dibagi. Demikian seterusnya hingga berkali-kali dengan alasan akhirnya akan masuk ke perut yang sama. Akhirnya kepala yang tidak mendapat makanan enak itu memakan makanan yang beracun. Sebelumnya sudah diingatkan oleh kepala yang lain, kalau memakannya akan mati. Pesan cerita bila orang tidak mau bertenggang rasa dan tidak sehidup sepenanggungan, maka yang didapat adalah kecelakaan.

13.



Raja dan anak perempuan Perdana Menteri.

14.



Ada seekor kambing yang terpisah dari kelompoknya. Kemudian dia minta tolong pada gajah untuk mempertemukannya dengan kelompoknya. Gajah kemudian bersedia menolongnya, dan kambing itu digendongnya untuk diantar ke kelompoknya.

15.



Orang berkepala singa.

16.



Srigala betina menginginkan buah zakar banteng. Keinginannya ini diutarakan kepada srigala jantan. Kemudian srigala jantan mengikuti banteng hingga bertahun-tahun, tetapi buah zakar yang diinginkan srigala betina tidak jatuh-jatuh. Karena itu ia kembali kepada betinanya dengan sia-sia. Ajaran moralnya bahwa janganlah mengharapkan hal yang tidak mungkin terjadi.

17.



Brahmana.

18.



Kinnara. Cerita ini menggambarkan seorang raja yang memanah Kinnara sampai mati. Dengan matinya Kinnara, raja berharap Kinnari mau diperistri. Tetapi Kinnari berdoa kepada dewa agar dapat dipertemukan lagi dengan Kinnara. Doanya dikabulkan dewa, kemudian Kinnara hidup kembali, dan hidup bahagia bersama Kinnari.

Daftar Pustaka

- Blom, J.R. van, 1935, Tjandi Sodjiwan.
Leiden/Amsterdam: Stenfert
Kroese [Ph.D, dissertation].
- Brandes, J.L.A., 1903, "de Wetloop van den
Garûda met de schildpadden in
relief op Midden-Java
terruggewonden, en eene gissing tot
verklaring van de vreemde
voorstelling op Oost-Java van de
fabel van de ganzen met de
schildpad", dalam *NBG* 41,
appendix III, pp xii-xiii.
- Dipodjojo, Asdi S., 1983, *Cerita hewan dalam
beberapa relief pada Candi Sojiwan
dan Mendut*. Yogyakarta: Lukman
offset.
- Klokke, Marijke J., 1990, *the Tantri Reliefs on
Ancient Javanese Candi
(Dissertasi)*. Leiden:
Rijksuniversiteit.
- Krom, N.J., 1923, *Inleiding tot de Hindoe-
Javaansche kunst*. S'Gravenhage:
Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R. Ng., 1957, *Kepustakaan
Djawa*. Djakarta: Penerbit
Djambatan.
- Suzuki, Beatrice Lane, 2009, *Agama Buddha
Mahayana*. Jakarta: Karaniya.

Fungsi Halaman Kompleks Candi Kedaton Situs Muarajambi, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi

Retno Purwanti

Balai Arkeologi Palembang

nretnopurwanti@yahoo.com

Muarajambi Site, Muarajambi Regency, Jambi Province

Retno Purwanti

Function of Kedaton Complex Temple Yard

Palembang Archaeological Research1.

Naskah diterima tgl. : 19/3/13; Dikembalikan untuk direvisi tgl. : 23/3/13; Disetujui tgl. : 8/5/13

Abstrak Candi Kedaton merupakan candi terbesar dan terluas yang ada di Situs Kompleks Percandian Muarajambi, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi. Sejak dilakukan penelitian tahun 1981 sampai saat ini dapat diduga pola halaman candi ini terbagi 16 halaman dimana masing-masing halaman mempunyai bangunan di dalamnya dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Perbedaan inilah yang kemungkinan berdampak pada fungsi halamannya. Dengan mengacu pada temuan struktur, ukuran bangunan, dan penempatannya pada halaman, tulisan ini akan memaparkan tentang fungsi halaman Kompleks Candi Kedaton.

Kata kunci: fungsi halaman-candi-Kedaton.

Abstract Kedaton temple is the largest temple and widest in the world Complex enshrinement Muarajambi Muarajambi District, Jambi Province. Since 1981 the research conducted to date can be predicted pattern of this temple is divided into 16 court where each court has a building on it with different shapes and sizes. The difference is that the possibility of an impact on the function of the court. With reference to the findings of the structure, size of the building, and replacement on the court, this article will explain about the function of the temple complex Kedaton court.

Keyword: the function of the court-temple-Kedaton

1. Latar Belakang

Candi Kedaton merupakan candi terbesar di antara candi-candi lain di Kompleks Percandian Muarajambi. Candi ini baru mulai ditampilkan pada tahun 1979. letaknya sekitar 900 meter sebelah tenggara Candi Koto Mahlgai, atau sekitar 1.580 meter di sebelah barat Candi Gedong II. Sungai Jambi yang merupakan pecahan dari Sungai

Amburan Jalo berada 60 meter di selatannya, sedangkan 70 meter sebelah utara candi mengalir Parit Buluh yang juga berhubungan dengan Sungai Jambi.

Luas Candi Kedaton 45.000 meter persegi, atau sekitar 4,6 hektar, dengan pagar keliling yang membatasinya berukuran 215 x 250 meter. Pada halaman pertama di sisi kiri dari arah pintu masuk terdapat kolam. Di halaman ini terdapat tembok-tembok penyekat

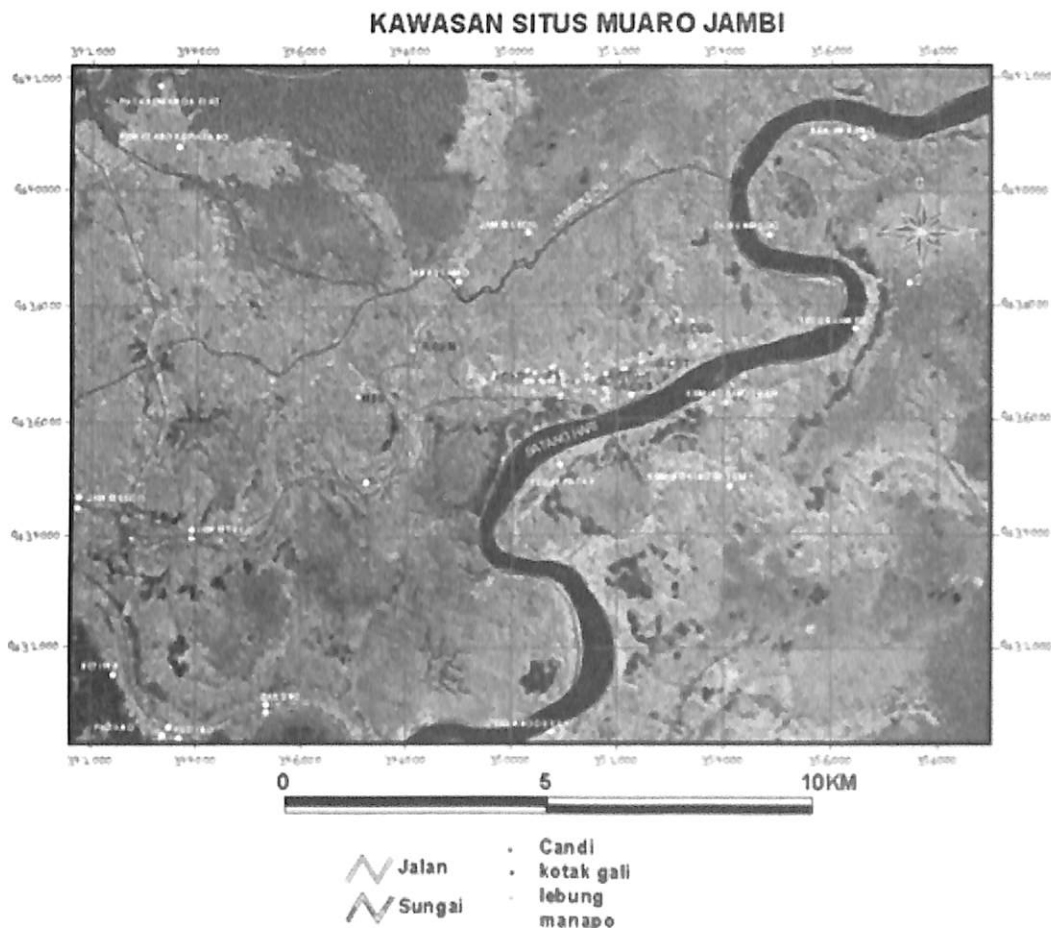
yang membagi halaman paling sedikit menjadi 9 halaman. Sistem pembagiannya mirip dengan yang terdapat di Candi Gumpung. Candi induk dan candi perwara berada di halaman terbesar yaitu halaman VI. Penggalan percobaan di halaman ini pada tahun 1981 menunjukkan bahwa tanahnya telah dipadatkan dengan hancuran bata bercampur kerikil, namun bukti-bukti yang menunjang dugaan penggunaan lantai bata sebagai penutupseluruh permukaan halaman candi sampai sekarang ini belum ditemukan, kecuali sebagian sisa lantai di muka candi induk dengan candi perwara.

Penemuan bata-bata persegi berbentuk bujursangkar berukuran besar daripada bata candi umumnya telah

menimbulkan pertanyaan, apakah lantai halaman candi tersebut ditutup oleh bata-bata seukuran bahan bangunan candi ataukah dengan bata lantai persegi khusus seperti itu. Kemungkinan lain dari penggunaan ubin persegi ini ialah untuk menutup lantai bangunan kayu yang sisa umpaknya masih dapat ditemukan hingga sekarang.

Selain candi induk dan perwara, pada kompleks percandian Kedaton ini diduga masih terdapat sekitar sembilan bangunan kuno lagi yang belum ditampakkan. Salah satu di antaranya yang berada di halaman I yang diperkirakan sebagai gapura, sehingga timbul asumsi bahwa orientasi kompleks Candi Kedaton sebenarnya adalah menghadap utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang ar



telah dilakukan oleh Balai Arkeologi (Balar) Palembang dan hasil pengupasan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Kepulauan Bangka-Belitung (BP3 Jambi), telah ditemukan adanya struktur bata berbentuk empat persegi di sebelah timur candi induk Kedaton pada tahun 2008. Hasil temuan lainnya berupa pecahan keramik di halaman I dan pintu masuk di halaman belakang. Penelitian oleh Balar Palembang tahun 2010, 2011, dan 2012 telah ditemukan empat struktur bangunan bata di halaman induk dan dua struktur bangunan bata di sebelah barat candi induk Kedaton. Temuan lainnya berupa susunan lantai dari bata, bata bergores, pecahan keramik asing dan lokal, serta fragmen artefak dari logam.

2. Permasalahan

Dengan adanya sejumlah temuan di atas dan berdasarkan hasil-hasil pengamatan di lapangan menunjukkan, bahwa kompleks Candi Kedaton ini tidak hanya dibagi menjadi 9 halaman seperti hasil penelitian tahun 1979 dan 1981. Oleh karena itu, pola halaman candi Kedaton ini diduga tidak sama dengan candi-candi lainnya yang ada di Situs Muarajambi, khususnya Candi Gumpung. Adanya temuan struktur bata di halaman induk candi menyisakan permasalahan mengenai fungsinya di masa lalu.

Berdasarkan dua permasalahan tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pola pembagian halaman candi dan fungsinya. Dengan demikian konsep pembagian halaman dan ruang serta hubungannya satu dengan lainnya dapat diketahui, serta bisa dijadikan model penelitian di lokasi percandian lainnya, baik di situs Muarajambi maupun situs lainnya di Sumatera yang sejamin.

3. Kerangka Teori

Pola dan macam halaman candi di India diuraikan antara lain pada beberapa naskah baik dalam *Mānasara* maupun *Mayamata*. Patokan-patokan mengenai pembagian dari halaman pada *Mānasara* dibedakan sampai tiga puluh dua macam, yakni yang dimulai dengan dibagi 1 (satu) sampai dengan dibagi 1024 (seribu dua puluh empat) bagian. Macam halaman yang mungkin akan relevan dengan halaman-halaman yang ada pada ungkapan relief candi adalah (Atmadi, 1979: 194) : halaman tunggal yang disebut *Sakala*; halaman yang terbagi sembilan bagian atau yang disebut juga dengan *Pitha*. Pada halaman ini delapan arah yang ada, adalah sama dengan arah-arah pada halaman empat arah, hanya pada bagian yang terdapat di pusat adalah untuk Dewa Bumi atau *Prthivi* (Acharya, 1933 c. VII, 1-60 dalam Atmadi, 1979: 194).

Sedangkan pola halaman yang terdapat pada *Mayamata* antara lain adalah pola halaman yang terbagi empat bagian yang disebut *Paisacha* atau *Pachaka* (Dagens, 1976 b: VII, 1, 23 dalam Atmadi, 1979 : 194). Halaman ini mempunyai delapan arah orientasi. Arah orientasi yang ditambahkan adalah, arah timur laut pada Dewa Isa (*Siva*), arah tenggara pada Dewa Agni (dewa api), arah barat daya pada Dewa Pavana (dewa angin) dan barat laut pada Dewa Gagana (dewa langit). Halaman semacam ini diperuntukkan bagi bangunan-bangunan pemujaan umum dan pemandian umum.

Berdasarkan penelitian Parmono Atmadi (1979 : 194-195) pada relief Candi Borobudur ditemukan adanya beberapa petunjuk mengenai pola halaman candi yang pernah ada pada waktu itu. Pola halaman candi

diungkapkan pada relief diselesaikan dengan bangunan dari papan, balok, atau tiang-tiang batu yang didirikan berjajar dan bukan merupakan tembok susunan batu. Hal ini berbeda dengan informasi yang terdapat pada *Mānasara* yang menyebutkan bahwa bangunan pagarnya merupakan tembok-tembok yang tebal.

Bila pola halaman yang diuraikan di atas, yaitu yang terdapat pada *Mānasara*, relief Candi Borobudur dan candi sesungguhnya, dibandingkan satu sama lainnya, maka satu-satunya pola halaman yang terdapat pada ketiga pola halaman tersebut adalah pola halaman dengan pagar selapis di mana di tengah halaman terdapat bangunan konstruksi susunan batu. Pola halaman yang lain, rupanya berbeda satu dengan lainnya. Ternyata pola halaman yang ada pada relief Candi Borobudur lebih mirip dengan pola halaman dari candi yang ada daripada pola halaman India.

Dengan mengacu pada kerangka teori tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa Kompleks Candi Kedaton memiliki pola pembagian halaman dimana masing-masing halaman memiliki bangunan tersendiri dengan fungsi yang berbeda antara satu bangunan dengan bangunan lainnya.

Jika dibandingkan dengan pola halaman yang ada di kompleks percandian lainnya yang ada di Situs Muarajambi, yang halamannya ada yang dibagi menjadi sembilan halaman, dua atau tiga halaman, maka dari hasil pemetaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi tahun 1992, maka pola halaman di Kompleks Percandian Kedaton memiliki perbedaan. Hal ini karena berdasarkan hasil pemetaan tersebut, Kompleks Percandian Kedaton dibagi menjadi sekitar 11 halaman, yang ditandai dengan adanya runtunan-runtunan bata memanjang

yang diduga merupakan bagian pagar pembagi atau pembatas antara halaman yang satu dengan lainnya.

4. Hasil Penelitian

Hasil penggalian tanah pada dua puluh lima kotak di halaman utama candi Kedaton dan satu kotak gali di tengah kolam dapat mengumpulkan data arkeologi yang dapat dibedakan menjadi empat, yaitu : keramik, tembikar, bata bergores dan struktur bata. Selain temuan tersebut juga terdapat lapisan tanah atau stratigrafi.

4.1. Keramik

Pecahan keramik asing semuanya berasal dari Cina berasal dari masa pemerintahan Dinasti Sung sekitar abad ke-11—12 Masehi dan Yuan dari abad ke-14. Pecahan-pecahan tersebut berasal dari bagian tepian, badan, dan bagian dasar. Bahan yang digunakan untuk membuat adalah porselin dan batuan (*stoneware*). Pecahan bagian tepian porselin ini seluruhnya Sebagian masih menampakkan glasir berwarna hijau zaitun polos. Ukuran pecahan panjang 1,7 cm—4,4 cm; lebar antara 1,3 cm—2,7 cm dan tebal antara 0,2 cm—0,6 cm. Berat pecahan antara 0,9—39 gram untuk satu pecahan, yang masing-masing berasal dari wadah cepuk, mangkuk dan piring. Ukuran pecahan bagian badan ini adalah panjang 1,7—7,8 cm, lebar 1,5—3,8 cm dan tebal 0,2—1 cm. Berat masing-masing pecahan antara 5—81 gram.

Bagian dasar porselin yang ditemukan ada yang rata, tanpa kaki dan berkaki dengan tinggi 0,5 cm—0,6 cm. Diameter bagian dasar berukuran antara 6—6,4 cm. Dasar keramik yang rata kemungkinan merupakan bagian dari kendi dan cepuk, sedangkan yang berkaki berasal dari bagian mangkuk.

Pecahan bahan batuan yang ditemukan dalam penelitian seluruhnya berjumlah 28 terdiri dari bagian tepian 2 (dua) pecahan, bagian badan 19 (sembilan belas) pecahan, dan bagian dasar 7 (tujuh) pecahan.

Bagian tepian yang ditemukan mempunyai ukuran panjang 2,4 cm, lebar 1,4 cm dan tebal 0,6 cm, satu tepian lagi berukuran panjang 12,9 cm, lebar 6,9 cm dan tebal 1,5 cm. Identifikasi bentuk tepian dapat diketahui berasal dari mangkuk dan tempayan.

Pecahan badan mempunyai ukuran bervariasi, yaitu panjang antara 2,3—9,2 cm, lebar sekitar 1,4—7,2 cm dan tebal antara 0,5—0,9 cm. Pecahan bagian badan ini semuanya polos, ada yang diglasir dan tanpa glasir. Namun, sebagian besar bagian glasirnya telah mengelupas. Dari glasir yang masih tersisa berupa glasir dengan warna coklat kehitaman.

Bagian dasar bahan batuan yang ditemukan dalam penggalian di halaman induk Candi Kedaton ini semuanya berasal dari mangkuk dengan dan tanpa kaki. Mangkuk dengan kaki mempunyai ukuran tinggi kaki adalah 0,7 cm, tebal 0,7 cm dan diameter 6 cm berjumlah tiga pecahan. Satu mangkuk mempunyai ukuran tinggi kaki 0,7 cm, tebal 0,7 cm dan diameter 4,7 cm. Keempat pecahan mangkuk tersebut bagian glasirnya telah mengelupas. Satu pecahan mangkuk berkaki masih menyisakan warna glasir pecah seribu berwarna putih kusam dengan ukuran panjang 7 cm, lebar 6,7 cm dan tebal 0,6 cm. Bagian kaki mempunyai ukuran tinggi 0,7 cm, tebal 0,8 cm dan diameter 6,4 cm.

Selain mangkuk berkaki ditemukan juga mangkuk tanpa kaki, yakni satu pecahan mangkuk dengan glasir berwarna hijau (seladon) mempunyai dasar rata (tanpa kaki), dengan ukuran panjang 6 cm, lebar 5,1 cm dan tebal 1,5 cm. Sedangkan satu mangkuk lainnya berukuran panjang 7,8 cm, lebar 6,6 cm dan

tebal 1 cm. Berdasarkan ukuran tersebut dapat diketahui bahwa mangkuk-mangkuk yang ditemukan ini berukuran kecil.

4.2. Struktur Bangunan Bata

Struktur bata yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah sembilan terdiri dari satu struktur berdenah segi empat dengan ukuran 430 cm x 420 cm (Struktur A), tiga struktur berbentuk “U” (Struktur B, Struktur C dan Struktur D), dua struktur bangunan terletak di sebelah barat, satu struktur di sebelah timur candi induk Kedaton, dan dua struktur bangunan terletak di halaman 13. Di antara keempat struktur bata tersebut berada di halaman induk (pusat), di sebelah utara candi perwara dan keletakannya hampir sejajar dari arah timur ke utara. Struktur bata A terletak dalam jajaran paling timur, kemudian diikuti oleh struktur bata B, struktur bata C dan struktur bata D.

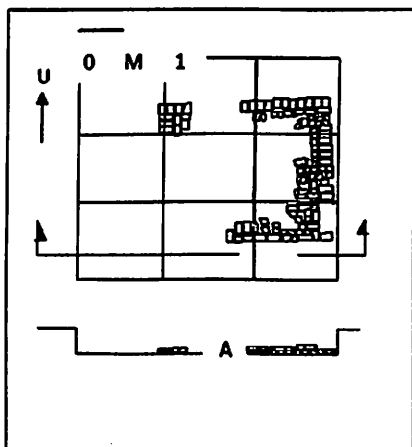
Jarak struktur bata B dari struktur bata A adalah 560 cm berbentuk “U” menghadap ke arah utara dengan ukuran panjang susunan bata sisi selatan 420 cm dan tebal 71 cm, susunan bata sisi timur berukuran panjang 240 cm dan tebal 54 cm, sedangkan susunan bata sisi barat panjangnya 240 cm dan tebal 84 cm. Lebar susunan bata bagian dalam adalah 286 cm.

Struktur bata C berjarak 140 cm ke arah barat daya struktur bata B dengan bentuk dan arah hadap sama dengan struktur bata B. Ukuran susunan bata sisi selatan berukuran panjang 323 cm dan tebal 71 cm, susunan bata sisi timur adalah panjang 210 cm dan tebal 88 cm, sedangkan susunan bata sisi barat berukuran panjang 194 cm dan tebal 70 cm. Lebar bagian dalam ruangan adalah 153 cm

Struktur bata D berjarak 1.560 cm ke arah barat dari struktur bata B, mempunyai bentuk dan arah hadap sama dengan struktur

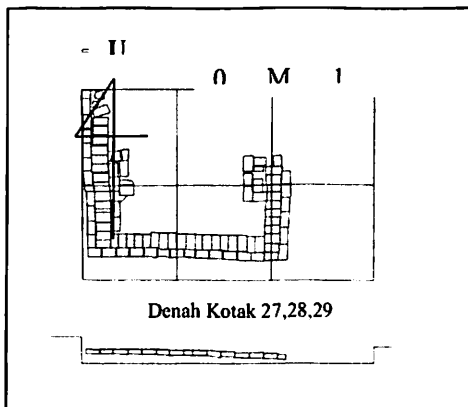
bata B. Ukuran susunan bata sisi selatan berukuran panjang 423 cm dan tebal 71 cm, susunan bata sisi timur adalah panjang 220 cm dan tebal 65 cm, sedangkan susunan bata sisi barat berukuran panjang 323 cm dan tebal 48 cm. Lebar bagian dalam ruangan adalah 312 cm.

Struktur lain yang ditemukan dalam kegiatan pemugaran yang dilakukan oleh Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung (BP3 Jambi) pada tahun 2008 berupa candi apit dengan ukuran 325 cm x 315 cm dan berjarak 9 meter dari dinding sebelah timur candi induk Kedaton.



Gambar 2. Struktur bata "A"

Irisan A-B



Denah Kotak 27,28,29

Gambar 3. Struktur bata "B"

Dua struktur bangunan di sebelah barat candi induk merupakan dua struktur bangunan yang berbeda. Struktur bangunan pertama berukuran 2,3 x 2,3 meter terdiri dari 1—2 lapis bata. Di bawah struktur bangunan ini ditemukan lapisan arang dan bata terbakar. Di antara struktur bangunan pertama ditemukan satu bata bergores garis yang membentuk ujung panah ganda. Arah tanda panah menunjuk ke arah utara.

Bangunan kedua terletak di sebelah barat struktur bangunan pertama berjarak 1,5 meter dengan ukuran 1 x 1,2 meter terdiri dari 3—4 lapis bata. Kedua struktur bangunan tersebut disusun dengan menggunakan teknik strek kop. Di antara kedua struktur bangunan tersebut diberi isian pecahan bata.

Struktur bangunan bata juga ditemukan di halaman 13 terdiri dari 4 lapis bata setinggi 34 cm disusun strek kop. Lebar ukuran struktur bata tersebut 72 cm membujur arah barat—timur. Panjangnya 2 meter. Berjarak 454 cm dari struktur bata tersebut terdapat struktur bata keempat dengan ukuran panjang 2 meter dan lebar 74 cm terdiri dari tiga lapis bata disusun strek kop membujur ke arah barat—timur.

Selain sembilan struktur bangunan bata tersebut ditemukan juga struktur lantai pada dua kotak yang terletak di halaman 11 dan halaman 12. Struktur halaman tersebut disusun secara strek dari dua lapis bata utuh.

4.3. Bata Bergores

Bata bergambar gores berupa ikan dalam keadaan *in site* terdapat di Kotak 39 berjumlah dua, namun salah satu gambar ikannya tidak utuh. Ukuran ikan yang masih utuh adalah 18 cm x 10 cm (Foto 1). Cara penggambaran ikan hanya berupa sketsa, yang diterakan pada satu bata utuh dan satu bata

pecah. Di Kotak 39 juga ditemukan goresan berupa lingkaran dengan diameter 3 cm di atas permukaan bata (Foto 2), yang letaknya berjarak satu bata dari bata bergambar ikan. Bata bergambar lainnya sudah dalam keadaan pecah dengan hiasan berupa gores garis lengkung menyerupai huruf “m” ditemukan di Kotak 40 (Foto 3). Bata dengan hiasan gores juga ditemukan di Kotak 21 dan 31, yaitu dengan goresan berbentuk huruf “a” (Foto 4).

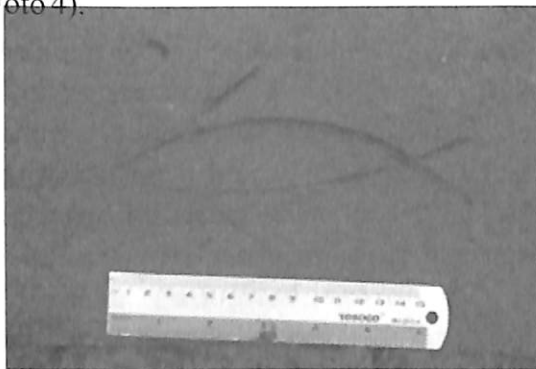


Foto 1. Bata bergores gambar ikan.

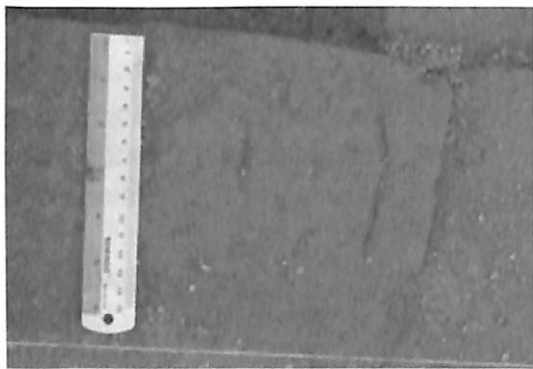


Foto 3. Bata bergores mirip huruf “m”.

4.4. Fragmen Jari Tangan

Temuan bagian jari tangan dari suatu arca merupakan temuan yang menarik dalam penelitian kali ini, karena dua kali penelitian sebelumnya tidak pernah menemukan satu pun bentuk bagian dari arca. Fragmen ibu jari ini berukuran panjang 10 cm dan diameter 3 cm. Bagian kuku terdapat cat berwarna hijau.

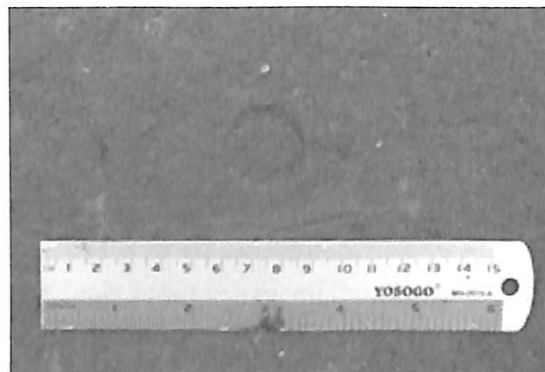


Foto 2. Bata bergores lingkaran.



Foto 4. Bata bergores huruf “a”

4.5. Fragmen Pipa

Benda lainnya yang ditemukan dalam kotak gali yang sama dengan pecahan ibu jari adalah benda berbentuk silindris, menyerupai pipa terbuat dari tanah liat berwarna merah kehitaman. Ukurannya adalah panjang 6,3 cm dan diameter 2,4 cm dan lubang bagian tengah pipa ialah 1,4 cm.

Lapisan tanah yang ditemukan pada keenam kotak gali menunjukkan adanya kesamaan, yaitu terdiri dari dua lapisan tanah. Lapisan-lapisan tanah tersebut adalah:

- Lapisan tanah A adalah lempung pasir bercampur dengan humus mulai kedalaman 0-16 cm dari permukaan tanah berwarna coklat kehitaman.
- Lapisan tanah B berupa lempung pasir berwarna kuning kecoklatan

- bertekstur gembur dan partikel pasir. Pada lapisan tanah ini ada yang bercampur dengan pecahan bata atau tanah laterit. Lapisan tanah ini berada mulai kedalaman 16-20 sampai 79 cm dari permukaan tanah.

5. Fungsi Halaman Candi Kedaton

Dengan mengacu pada hasil penelitian di sekitar kompleks halaman Candi Kedaton, yang telah dilakukan oleh BP3 Jambi dan Balar Palembang sampai tahun 2012 dapat diketahui adanya enam belas halaman, yang dibatasi oleh pagar keliling berupa susunan bata dengan ukuran tebal sekitar satu meter. Halaman-halaman tersebut tidak mempunyai bangunan di dalamnya, kecuali pada halaman 1 (tengah/pusat), karena di sini terdapat candi induk dan perwara yang letaknya saling berhadapan, kemudian empat struktur bangunan di belakang candi perwara, satu struktur bangunan bata berdenah segi empat di sebelah timur dan dua struktur bata di sebelah barat candi induk.

Struktur bangunan tersebut, di sebelah utara candi perwara ditemukan empat struktur bangunan bata dengan bujursangkar dan berbentuk menyerupai huruf "U". Dengan mengamati struktur bangunan tersebut yang hanya terdiri dari satu sampai dua lapisan bata, dapat diperkirakan, bahwa keempat struktur bata tersebut merupakan bangunan semi permanen. Struktur bata yang ditemukan merupakan bagian alas atau pondasi, sedangkan bagian badan dan atapnya terbuat dari bahan yang mudah hancur, yaitu kayu atau bambu.

Jika dilihat dari lapisan tanahnya yang masih menyisakan sisa-sisa hancuran bata, dapat diduga bahwa struktur bangunan yang sekarang menampilkan denah

berbentuk "U", dahulunya juga berdenah bujursangkar atau segiempat. Hanya saja ukurannya kemungkinan berbeda atau lebih kecil dari struktur bangunan "A", yang 430 cm x 420 cm.

Dengan melihat bentuk denah bangunan dan ukurannya, maka dapat diperkirakan bahwa bangunan "A" digunakan oleh orang yang lebih banyak dibandingkan ketiga bangunan lainnya. Bangunan "A" bisa digunakan oleh 3 sampai 4 orang, sedangkan bangunan lainnya kemungkinan hanya digunakan oleh satu atau dua orang. Adapun fungsi dari bangunan tersebut adalah sebagai tempat belajar bagi para calon bhiksu, tempat berdiskusi, dan juga tepat melakukan meditasi.

Fungsi tersebut didukung dengan temuan artefak berupa pecahan keramik, fragmen jari tangan, dan bata bergores di dalam struktur bata. Benda-benda tersebut merupakan bagian dari wadah mangkuk dan tempayan. Namun, dari hasil penelitian tahun 2010 juga ditemukan pecahan teko dan kendi. Tempayan diperkirakan digunakan sebagai wadah untuk mengambil dan menyimpan air, sedangkan tekon atau kendi digunakan untuk menyimpan air yang akan diminum. Mangkuk yang berukuran kecil dapat digunakan sebagai wadah air minum, sedangkan yang sedang untuk makan. Selain itu, mangkuk yang berukuran sedang juga dapat digunakan sebagai wadah untuk meletakkan kendi yang berisi air suci yang digunakan untuk keperluan upacara.

Struktur bangunan di sebelah barat candi induk yang mengandung temuan arang, pecahan keramik asing dan tembikar yang berasal dari kendi, bagian jari tangan arca serta mangkuk diperkirakan berfungsi sebagai tempat upacara. Fungsi yang sama kemungkinan juga terdapat pada struktur

bangunan bata di sebelah timur candi induk.

Selain struktur bangunan tersebut ditemukan juga dua struktur bangunan bata di halaman 13 yang diduga merupakan dinding pemisah antar ruangan atau bangunan. Kedua struktur bata ini diperkirakan merupakan batas jalan masuk atau semacam lorong yang membujur arah timur—barat. "Lorong" ini menembus gundukan tanah di bagian barat yang diduga merupakan gapura, sedangkan ke arah barat sampai ke dinding halaman 2 kemudian membelok ke arah kiri menuju kolam yang terletak di sudut timur laut halaman kedua. Dengan adanya temuan "lorong" tersebut, maka halaman yang ada di kompleks candi Kedaton ini terdiri dari 16 halaman. Dengan fungsi ritual keagamaan dan tempat meditasi atau belajar para bhiksu terletak di halaman induk; sedangkan halaman lainnya lebih bersifat profan.

Adanya temuan struktur lantai di halaman 11 dan 12 mengindikasikan bahwa seluruh permukaan tanah halaman candi Kedaton dahulunya dilapisi dengan bata. Namun demikian, dari hasil pengupasan yang dilakukan oleh BP3 Jambi sejak bulan Mei-Agustus 2012 menemukan bukti bahwa di depan gapura utama susunan lantainya bukan dari susunan bata, melainkan dari koral.

6. Simpulan

Dengan ditemukannya satu struktur bangunan bata berdenah segi empat yang berada pada satu garis sejajar di halaman pusat, tepatnya di belakang candi perwara Kedaton, satu struktur bangunan bata di bagian timur dan dua struktur bangunan bata di bagian barat candi induk, maka dapat disimpulkan bahwa halaman pusat ini merupakan halaman utama kompleks

pecahan keramik berupa mangkuk, guci dan piring, serta temuan tembikar berupa pecahan periuk, tempayan dan kendi, maka dapat diperkirakan bahwa struktur bangunan berdenah segi empat tersebut berfungsi sebagai tempat meditasi atau belajar para biksu. Adapun wadah keramik dan tembikar kemungkinan difungsikan sebagai tempat untuk air suci atau kelengkapan upacara lainnya, seperti bunga atau wewangian.

Selain itu ada kemungkinan bahwa struktur bata tersebut merupakan tempat untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan upacara keagamaan.

Sementara itu temuan struktur bata di sebelah barat Candi Induk Kedaton diduga merupakan tempat melakukan ritual keagamaan.

7. Daftar Pustaka

- Atmadi, Parmono. 1979. "Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan Pada Relief Candi Borobudur", dalam *PELITA BOROBUDUR Seri C No. 2*. Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 235-254.
- Boechari. 1985. Ritual Deposits of Candi Gumpung. *SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Enviromental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit. Court 229-243.
- Boner, Alice & Sadasiva Rath Sarma. 1966. *Silpa Prakasa, by Ramacandran Kaulacara*. Leiden: E.J. Brill.
- Hadiwisastra, Sapri. 1990. *Laporan Penelitian Geologi di Daerah Muarajambi* (tidak terbit).
- Magetsari, Nurhadi. 1997. *Candi Borobudur Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Fakultas Sastra Universitas Indonesai.
- Mundardjito. 1985. "Pola Pusat Upacara di Situs Muarajambi", dalam *REHPA II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 241-252.
- Rangkuti, Nurhadi & Maria Rosita Pr. 1988. Studi Gerabah dan Keramik dalam Kaitannya dengan Sistem Permukiman Muara Jambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 195-217.
- Setiani, Nina., Pieter Ferdinandus, dan Lisa Ekawati. 1988. Tinjauan Seni Pahat di Situs Muarajambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 235-254.
- Soekarno, Endang Sh. 1985. Beads from Muara Jambi. *SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Enviromental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit. Court 307-310
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Disertasi-Universitas Indonesia.
- Soeroso. 1988. Beberapa Masalah Bangunan di Muarajambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 182-194.
- Suhadi, Machi. 1988. Agama Budha Mahayana Melatarbelakangi Bangunan Candi di Muarajambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 172-181.
- Subroto, Ph. 1983. "Studi tentang Pola Pemukiman Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", dalam *PIA III*, Ciloto 23-28 Mei 1983. Hlm. 1176-1185.
- Sutikno, Aris Poniman dan Maulana Ibrahim. 1992. "Tinjauan Geomorfologi-Geografis Situs Muara Jambi dan Sekitarnya", dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi dan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi*. Hlm. 3-22.
- Utomo, Bambang Budi. 1984. Situs-situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari. *Amerta 8*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 34-39.

ISLAM DALAM KAJIAN ARKEOLOGI ISLAM DI INDONESIA

Mujib

(Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional)

ISLAM IN THE STUDY OF ISLAMIC ARCHAEOLOGY IN INDONESIA

MUJIB

(National Centre of Archaeology)

Naskah diterima tgl. : 20/4/13 ; Dikembalikan untuk Revisi tgl. : 23/4/13 ; Disetujui tgl. : 21/5/13

Abstrak Islam disebutkan dalam sumber abadinya, al-Quran al-Karim: 5: 3 sebagai agama yang telah disempurnakan oleh Allah SWT, Dari ayat tersebut jelas bahwa Islam merupakan agama yang sempurna dan paripurna. Kesempurnaannya juga telah diungkapkan Muhammad Rasulullah SAW., dengan sabdanya, “*tarakt fikum amrain lan tadrill abadan ma tamassaktum bihima, sunnatullah wa sunnata rasulih*”, (Aku tinggalkan kepada kalian dua macam yang tak memungkinkan kalian sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan sunnahku). Dari itu maka sempurnalah Islam dengan sesempurna mungkin karena ajarannya telah dituangkan dalam lembaran-lembaran al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW.

Untuk memahami Islam sebagai agama, sebenarnya cukup dengan kedu sumber utama, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits, dan tidak diperlukan alat bantu lain apapun. Namun demikian kiranya patut dihargai jika ada upaya sebagian masyarakat yang ingin mengkaji dan memahami Islam melalui tinggalan-tinggalan yang pernah dibuat dan digunakan oleh masyarakat muslim sepanjang hal itu didasarkan atas paradigma arkeologi, yaitu untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan, mengetahui cara hidup manusia masa lalu, dan mengetahui proses perubahan budaya. Selama kajian itu untuk mengetahui ajaran Islam sebenarnya hal itu tidak akan utuh dan sempurna, kecuali dalam proses pengkajiannya dikembalikan kepada dua sumber utama Islam tadi. Dengan demikian siapa pun yang ingin mengkaji Islam melalui tinggalan-tinggalannya sudah seharusnya dia mengetahui pula sumber-sumber utama tadi, sebab dari situlah informasi yang benar itu muncul.

Persinggungan kajian Islam sebagai agama dan Islam sebagai sumber, inspirasi dan pencetus ide-ide kebudayaan tetap akan terjadi dalam kajian-kajian apapun. Oleh karena itu diperlukan kearifan bagi setiap orang yang ingin mengkaji Islam sebagai agama maupun Islam sebagai sumber, inspirasi dan pencetus kebudayaan. Referensi kajian itu harus diperkuat dengan kedua sumber tadi, sebab dalam kedua sumber itu telah tertuang semua aspek kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang bagi umat manusia dari Islam itu sendiri. Masyarakat muslim juga selalu menjadikan kedua sumber utama itu sebagai pijakan dan rujukan dalam setiap langkah dan kehidupan sehari-hari.

Masalahnya muncul karena di setiap waktu dan tempat masyarakat muslim di samping dapat mempengaruhi masyarakat sekitarnya yang berkeyakinan lain, tetapi mereka juga dapat dipengaruhi oleh masyarakat lain sekalipun mereka berpegang kepada kedua sumber itu. Itulah yang mungkin harus mendapat porsi lebih dalam kajian-kajian budaya Islam.

Kata kunci : Kajian Islam, rekonstruksi sejarah, tinggalan

Abstract Islam is mentioned in its eternal source, al-Quran al-Karim: 5: 3, as a religion which had been perfected by Allah the Almighty. The verse clearly states that Islam is a perfect and comprehensive religion. Its perfection was also mentioned by the Prophet Muhammad SAW through his proverb, "tarakt fikum amrain lan tatlill abadan ma tamassaktum bihima, sunnatullah wa sunnata rasulih", (I bequeath you two things which will not allow you to lost as long as you hold on to both, namely Al-Quran and my Sunnah).

Therefore Islam is truly perfect because its teachings had been written in the pages of al-Quran Holy Scripts and Hadits of the Prophet Muhammad. In actual fact, understanding Islam as a religion can be done merely through the two main sources, which are Al-Quran dan Al-Hadits. However, the efforts of some people who study and try to understand Islam through archaeological remains made and utilized by the Moslem communities have to be appreciated as long as they are based on archaeological paradigms, namely: reconstructing cultural history, revealing the way people lived in the past, and understanding the process of cultural change. The studies to comprehend the teachings of Islam will not be complete and perfect, except when the processes of studies were referred to the two main sources that were mentioned previously. Hence anyone who wants to study Islam through its archaeological remains should also know both main sources, because those are where the right information came from.

The confusion of the study of Islam as a religion and as the source, inspiration, and motivator of cultural ideas will always occur, just like in any other studies. Therefore wisdom is needed by every person who wants to study Islam, both as a religion and as the source, inspiration, and motivator of cultural ideas. The references of such studies have to be supported by the two sources, because both sources contain the entire aspects of life of Moslem communities in the past, recent time, and the future. The Moslem communities have also been used both main sources as the basis and reference of their daily lives.

There are problems because in any moment and place the Moslem communities not only can impact the life of other communities of different religion/belief, but also influenced by those which refer to the two sources. Those are the things which should have been learned more seriously in the studies of Islamic culture.

Keywords: Islamic study, history reconstruction, remains

1. Pendahuluan

Pembahasan ini dilatarbelakangi oleh kegalauan penulis berkaitan dengan penelitian arkeologi yang mengambil tema arkeologi Islam di Indonesia. Kegalaan itu bermula ketika penulis membaca sebuah buku berjudul "Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik" yang ditulis oleh Martin Ling. Pada halaman 628 – 646 dalam bahasan "Haji Perpisahan" ia menjelaskan pidato Nabi di hadapan jamaah yang pada akhirnya beliau berkata:

"Aku tinggalkan untuk kalian dua petunjuk yang jelas. Jika kalian berpegang teguh padanya, maka akan terhindar dari semua kesalahan. Keduanya adalah Kitab Allah dan Sunnahku. Hai umatku, dengarkanlah kata-kataku dan pamilah."

Setelah itu beliau membacakan sebuah ayat yang turun terakhir:

Pada hari ini, kaum kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu,

maka janganlah kalian takut pada mereka, melainkan takutlah pada-Ku Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Kuridai Islam itu menjadi agamamu(Q. S; 5 : 3).

Kegagalan itu didasarkan atas penjelasan petikan pidato Nabi seperti telah disebutkan bahwa jika umatnya berpegang teguh kepada al-Quran dan hadits itu pasti tidak akan menemui kesalahan. Selanjutnya ayat yang diturunkan terakhir kali seperti yang diucapkan di hadapan jamaah haji kala itu berisi tentang kesempurnaan agama itu. Artinya tidak ada kekurangan apapun sebagai pedoman hidup manusia.

Dua pesan Nabi itu mempunyai pengertian bahwa umatnya harus berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah Nabi. Keduanya adalah pedoman manusia yang disebut dengan Islam. Sementara ayat Allah menjelaskan bahwa Islam telah benar-benar sempurna dan paripurna. Tidak ada penjelasan apapun untuk keparipurnaan itu. Oleh karena itu penjelasan terhadap Islam dari manapun dan dari siapapun akan ditolak jika tidak sesuai dengan kedua pedoman dalam Islam yang disebut Al-Quran dan Sunnah itu.

Ambary (1999: 3 - 9) rupanya juga mengalami hal yang sama, galau, namun kegalauannya itu berhasil dieliminirnya melalui tulisannya "Studi Islam: Sudut Pandang Arkeologi". Dalam tulisannya itu ia beradai-andai sejauh mana arkeologi sebagai salah satu disiplin ilmu dapat mengarahkan konsep, metode dan teknik bekerjanya dalam studi Islam. Arahan yang jelas bahwa ia telah mengidentifikasi permasalahan Islam dengan arkeologi, yaitu bahwa Islam dijadikan obyek kajian, sementara arkeologi dijadikan salah satu cara untuk mempelajari Islam.

Sayangnya ia tidak berhasil menjelaskan bahwa Islam itu agama yang paripurna

sehingga ini menjadikan sikapnya tidak tegas dalam memposisikan Islam itu dalam kajian arkeologi, sekalipun ia mengemukakan solusinya tentang bagaimana arkeologi seharusnya menjamah kajian Islam. Usulan solusinya itu, yaitu dua hal penting yang setidaknya perlu dikaji: *Studi Islam dan pendekatan arkeologi*.

Studi Islam dalam hal ini dimaksudkan sebagai kajian mendalam terhadap aspek-aspek mendasar ajaran Islam. Sementara itu, arkeologi bertugas memberi penjelasan terhadap benda-benda peninggalan umat manusia khususnya Islam sehingga benda-benda tersebut kemudian bisa berfungsi sebagai sumber penulisan sejarah. Dalam disiplin arkeologi termasuk arkeologi – sejarah, kajian tentang Islam dapat dilakukan dengan menerapkan dan juga mengembangkan metode serta teknik-teknik analisa dan eksplanasi, sehingga arkeologi dengan ilmu-ilmu bantunya dapat merekonstruksi signifikansi-signifikansi tertentu yang berkaitan dengan Islam, sejarah, manusdia dan budaya kedalam kategori: Islam hadir di manapun senantiasa terintegrasi kedalam sistem sosial dan budaya masyarakat lokal; Rekonstruksi cara hidup, dan; Proses-prose budaya dan sekaligus memformulasikan sejumlah dugaan terkendali menjadi hukum-hukum yang berlaku umum.

Tulisan ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan posisi Islam sebagai sistem nilai, sumber, inspirasi munculnya kebudayaan Islam dan bagaimana cara memperlakukannya dalam penelitian arkeologi. Hal ini penting karena sebagai sistem nilai yang paripurna, maka semua yang dilakukan dan dihasilkan manusia pemeluknya senantiasa berumber pada sistem nilai itu. Jikapun tidak, maka itu bergantung kepada bagaimana masyarakat pendukungnya

itu beradaptasi dengan sistem nilai yang ada di masyarakat barunya.

Sebelum sampai pada bahasan itu perlu dikemukakan dalam tulisan ini apa itu Islam dan apa itu arkeologi. Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti menyerah/menyerahkan diri kepada Allah, dan dari kata *salima* yang berarti selamat/mendapat keselamatan dari Allah (Darajat, 1990: 195). Penyerahan diri kepada Allah bukan dimaksudkan untuk begitu saja menerima apa saja yang dikehendaki Tuhan, melainkan apapun yang dilakukan oleh manusia itu hendaknya didasarkan atas tuntunan yang telah diberikan kepada manusia itu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Dengan demikian maka dalam konsep Islam orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan dengan cara mempedomani aturan yang ditentukan itu berarti ia akan selamat.

Itulah yang disebut Islam sebagai agama yang patut dipedomani oleh manusia karena segala perilaku mereka telah diatur dengan rapih dalam dokumen yang sebenarnya berisi tentang nilai yang dijadikan sebagai *dustur* (konstitusi) yang sempurna (Bahresy, tt: 10). Segala bentuk peribadatan dalam rangka mengabdikan diri kepada *Sang Khalik* diatur di dalam dokumen itu. Peribadatan itu diatur sedemikian rupa sehingga tak seorang pun boleh melenceng dari aturan itu. Artinya tidak ada kesempatan bagi seseorang untuk main-main dan memelencengkan ibadah itu karena apa yang harus mereka lakukan telah ditetapkan di dalamnya.

Islam juga mengatur peri kehidupan dalam rangka hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam porsi hubungan dengan sesama dan dengan alam lingkungan itulah

sebenarnya Islam memegang peranan yang amat penting dalam rangka pengimplementasian sistem nilai yang mereka yakini. Ini untuk penegasan bahwa Islam bukan saja sebagai agama, namun sebagaimana diungkapkan oleh Gibb, seorang pujangga ahli tarikh dalam bukunya *Whither Islam* yang dikutip oleh M. Natsir dalam *Capita Selecta* bahwa Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja. Dia itu adalah suatu kebudayaan yang lengkap (Natsir, 1973:15). Bersamaan dengan beliau muncullah banyak ahli dari berbagai agama yang mengakui dan menghargai dengan cara satria akan jasa-jasa Islam terhadap kebudayaan umumnya. Ada yang memandang Islam dari segi ilmu pengetahuan, filsafat, pemerintahan, perekonomian, akhlak dan lain-lain.

Islam juga identik dengan Al-Quran dan As-Sunnah karena keduanya mengandung pranata dan nilai Islam yang amat sahih. Keberadaan keduanya memudahkan orang untuk mengenal dan mengetahui Islam secara *kaffah* (menyeluruh, sempurna) karena di dalamnya terkandung kesempurnaan Islam. Setiap peneliti arkeologi Islam akan dihadapkan kepada Islam sebagai agama dan Islam sebagai inspirator, sumber dan pencetus munculnya kebudayaan Islam. Oleh karena itu, pemahaman tentang Islam yang *kaffah* (sempurna, menyeluruh) itu secara benar dan berkualitas diperlukan bagi peneliti yang menggeluti dan mengkaji tinggalan-tinggalan Islam di Indonesia.

Sementara itu arkeologi dalam hubungannya dengan kajian budaya material tinggalan Islam dimaknai sebagai ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda-benda peninggalannya seperti patung dan perkakas rumah tangga (Tim Penyusun Kamus, 1996: 56). Jika yang

dikaji tinggalan Islam, maka obyek penelitiannya adalah tinggalan seperti permukiman, perkotaan, masjid, makam, keraton, naskah kuno, perdagangan, dan lain-lain.

Tujuan utama disiplin arkeologi dalam paradigma terbaru adalah memformulasikan “hukum budaya” untuk mencari dan mengamati berbagai kecenderungan dan penyebab perilaku manusia, serta membuat dugaan-dugaan yang bersifat probabilistik atau keserbamungkinan. Selain itu terdapat tiga dimensi yang menjadi fokus perhatian arkeologi dalam menjelaskan setiap fenomena yang menjadi sasaran kajiannya, yaitu dimensi budaya, waktu, dan ruang. Dari dimensi budaya, arkeologi dapat mengamati, mengorganisasikan, menganalisa serta menjelaskan berbagai dinamika kultural. Dari dimensi waktu (dalam hal ini kajian arkeologi Islam), arkeologi dapat menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan proses mempengaruhi masyarakat yang dihadapinya melalui bentuk tinggalannya yang sangat spesifik dan unui pada masanya. Sementara itu dari dimensi ruang, arkeologi dapat menjelaskan bahwa suatu tempat yang dijadikan wilayah pengaruhnya itu sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sosialisasinya dengn masyarakat. Karena itu kehadiran Islam senantiasa diwarnai dengan pembangunan masyarakat sekitar baik fisik maupun non fisik, lahiriah maupun batiniah.

2. Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia

Tidak dapat diragukan lagi bahwa begitu jelas Islam memberi arahan kepada pemeluknya untuk menghormati akal dan mendudukkannya pada tempat yang terhormat serta menyuruh manusia menggunakan akalanya untuk menyelidiki keadaan alam dan

segala pengetahuan. Islam juga mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu. Islam melarang menerima sesuatu informasi begitu saja sebelum diperiksa kebenarannya sekalipun dari sesamanya dan dari orang tuanya sendiri. Islam juga menganjurkan untuk memeriksa kebenaran sekalipun datangnya dari kaum yang beragama lain (Natsir, 1973: 16–17).

Dari pandangan itu, pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa Islam menganjurkan kepada pemeluknya dan kepada manusia pada umumnya untuk mengadakan penyelidikan, mencari ilmu agar dengan ilmunya itu mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan mengetahui kebenaran dan kesalahan ia akan tahu kedudukan dan posisi sesuatu yang sebenarnya.

Tjandrasasmita menuturkan bahwa sebenarnya penelitian arkeologi Islam di Indonesia sudah menggeliat pada tahun 1884 ketika Museum Jakarta menerima laporan tentang temuan beberapa buah nisan makam kuna dari Aceh, tepatnya di Blangmeh (Pasai) dan Samodra di daerah Lhoksemawai. Bermula dari sinilah penelitian arkeologi Islam terus dilakukan. Banyak tokoh yang terlibat dalam penelitian ini sehingga mereka perlu dicatat sebagai orang yang memelopori peneltian arkeologi Islam, misalnya Moquette, J. Brandes, van Ronkel, F. D. K. Bosch dan lain-lain (lihat Tjandrasasmita, 1997: 107 – 135).

Peneltian arkeologi Islam di Indonesia tidak sepatutnya melupakan jasa Moquette, pelopor sekaligus orang yang pertama kali mengadakan penelitian dan kajian arkeologi Islam secara komprehensif terhadap batu nisan di Samodra Pasai pada tahun 1913. Ia berhasil mengidentifikasi

bahwa tokoh yang dimaksudkan itu bernama al-Mâlik Al-Sâlih dan al-Mlik Adz-Dzâhir (Burhanuddin, editor Menemukan Peradaban, 1999: x).

Obyek kajian arkeologi Islam meliputi berbagai tinggalan masa Islam seperti masjid, makam, kraton, naskah-naskah kuna, dan berbagai macam tinggalan yang lainnya. Tema-tema kajian penelitian arkeologi Islam juga sangat beragam sejak diadakannya penelitian itu, misalnya. Pola dan karakter kota, Arsitektur dan Teknologi, Institusi, Kota dalam jaringan perniagaan, Kemajemukan Masyarakat Kota, Religi, Kesenian, dan Keseharian. Ada peneliti yang mengkhususkan penelitian dengan tema lingkungan, arsitektur, pranata sosial masyarakat Islam, perdagangan, dan sebagainya.

¹Obyek kajian arkeologi Islam juga sama dengan arkeologi yang lainnya, yaitu artefak, ekofak, dan fitur.

3. Antara Nilai dengan Materi dan Antara Materi dengan Nilai dalam Penelitian

Nilai atau yang disebut sistem nilai dalam Islam itu sebenarnya merupakan istilah yang digunakan dalam tulisan ini untuk mempermudah penyebutan ajaran-ajaran Islam yang mengatur segenap aspek kehidupan manusia dalam berketuhanan dan bermasyarakat. Nilai-nilai itu merupakan pedoman bagi pemeluk Islam untuk mengarungi kehidupan di dunia ini agar tidak salah langkah dan tidak merugikan bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Sistem nilai itu adalah Al-Quran dan Hadits karena memang di dalam keduanya dimuat segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam.

Di dalam Islam dipercaya bahwa sistem nilai itu sebenarnya hanya tertulis di dalam *laugh mahfudl*, papan yang dijaga (Istilah dalam agama). Sementara itu, tulisan baik al-Quran maupun al-Hadits itu hanyalah lembaran-lembaran yang ditulisi dengan huruf sehingga disebut dengan *mushaf* (yang dilipat) yang berfungsi sebagai perantara atau media penyampaian sistem nilai belaka. Tetapi pada dasarnya ide dan gagasan sistem nilai itu ada di dalam *laugh mahfudl*. Dengan begitu maka keduanya juga dapat dijadikan obyek kajian dalam arkeologi. Kodeks keduanya diteliti oleh filolog, sementara teksnya dikaji di samping dikaji oleh filolog untuk mengetahui teks aslinya atau sekedar menyangi teks dari kesalahan juga dikaji oleh epigraf dan para ahli bahasa, sementara kandungan nilainya dikaji oleh para ulama di bidang masing-masing.

Banyak nilai di dalam Islam, di antaranya adalah hukum, akhlak (moral), tata kelola pemerintahan, sejarah, dan bahkan berita-berita kehidupan mendatang. Nilai-nilai itulah yang dipedomani manusia sebagai wujud keislaman mereka dan ketidakingkarannya pada nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya oleh Yang Maha Kuasa (Perikasa buku Isi Kandungan Al-Quran oleh Zaini, 1986. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia).

Pada masa Islam klasik, pengetahuan dibagi menjadi tiga rumpun, yaitu rumpun adab, rumpun ilmu-ilmu keagamaan, dan rumpun pengetahuan asing atau pengetahuan kuno, khususnya yang berasal dari Yunani. Namun Khawarizmi membagi pengetahuan cukup dengan dua saja, yaitu ilmu keislaman termasuk sastra; dan kedua adalah ilmu pengetahuan umum (Makdisi, 2005: 140). Pengetahuan yang menurut masyarakat modern sekarang, ilmu humaniora, di masa lalu disebut dengan pengetahuan *adab* dan di dalamnya terdapat cabang ilmu yang disebut

dengan arkeologi.

Penggunaan kata “materi” dalam tulisan ini juga dimaksudkan untuk mempermudah penyebutan ragam tinggalan budaya bendawi yang pernah digunakan oleh masyarakat muslim pada masa yang lalu. Materi yang sebenarnya berarti benda, bahan, segala sesuatu yang tampak (Tm Penyusun Kamus, 1996: 637), adalah segala benda bentukan maupun yang tidak yang pernah digunakan sebagai hasil olah pikir manusia melalui kerja fisiknya yang pernah difungsikan dalam kehidupannya oleh manusia sewaktu di dunia. Dalam hal ini *mushaf* secara kodeks juga merupakan materi, namun teksnya adalah hasil daripada ide suci dari Ilahi Rabbi. Budaya materi tinggalan manusia muslim merupakan obyek kajian arkeologi begitu juga dengan lingkungan keberadaannya.

Harus dibedakan dengan benar, mana sistem nilai dan mana sistem materi. Dalam satu produk al-Quran kuna tulis tangan terdapat dua hal penting yang dapat dipisahkan, yaitu yang pertama kodeks dan yang kedua adalah teks. Kodeks al-Qur'an adalah materi, kebudayaan bendawi tinggalan manusia masa lalu. Sementara itu teks al-Qur'an merupakan media penyampaian nilai, sedangkan isi teks merupakan sistem nilai itu sendiri. Inilah yang menjadikan silang pendapat di kalangan para ahli *fikih* (hukum Islam) bahwa *mushaf* al-Qur'an itu hanya dapat disentuh oleh orang yang suci dengan berwudlu, sementara yang lain tidak perlu karena itu bukan teks yang sebenarnya. Itu benda tidak kekal, yang kekal adalah sistem nilai yang terkandung di dalamnya.

4. Islam dan Penelitian Arkeologi: Rekomendasi dan Obyek-Obyek Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa interpretasi mengenai apa saja yang ditemukan dalam budaya material

tinggalan-tinggalan Islam itu sebenarnya terdapat nilai yang dapat dikembalikan kepada sistem nilai dalam Islam itu sendiri. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa apa yang dilakukan dan dibuat manusia muslim itu bersumber kepada sistem nilai yang dikandung dalam Islam itu. Apa yang dibuat oleh masyarakat muslim merupakan pengejawantahan (pengaplikasian sistem nilai di dalam Islam) itu. Penginterpretasian apa saja yang berasal dari peninggalan-peninggalan Islam harus selalu dikembalikan kepada sistem nilai yang ada. Jika tidak, maka kajian itu telah mengecilkan Islam. Oleh karena itu, peneliti harus membekali diri dengan pengetahuan Islam secara memadai.

Penelitian arkeologi Islam hendaknya difokuskan kepada benda-benda tinggalannya, bukan pada sistem nilainya. Sistem nilai dalam Islam hanya dapat dipahami oleh orang yang suci hati dan mengabdikan diri untuk kepentingan Islam itu sendiri. Penyelidik sistem nilai dalam Islam merupakan otoritas intelektual yang mempunyai kriteria dan ketentuan tertentu. Begitu pula penyelidikan tinggalan budaya material dalam Islam itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai kriteria dan persyaratan tertentu pula. Namun begitu mereka, para peneliti materi tinggalan budaya Islam itu tidak mempunyai otoritas untuk menyimpulkan sesuatu yang dapat merobah sistem nilai dalam Islam.

Sebenarnya materi tinggalan Islam itu merupakan sebagian dari upaya penganut Islam itu untuk menjabarkan nilai yang mereka pahami dari Islam. Jadi apabila seseorang ingin menafsirkan materi yang ia selidiki hendaklah dikembalikan kepada nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Tanpa itu ia akan gagal dalam penafsirannya. Materi juga dapat dijadikan bukti yang memperkuat

pernah eksisnya penganut Islam di suatu tempat. Keeksistensian mereka ditandai dengan bukti materi itu.

Banyak para peneliti Islam yang karena kepicikan ilmunya terjerembab kedalam kenistaan dalam memahami dua sumber naskah suci umat Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits karena tidak mampu menangkap dan mengungkap maknanya walau satu katapun dari keduanya. Diperlukan pengetahuan *adab* untuk memahami al-Quran itu. Abu Ubaidahlah yang karya filologinya bisa menjelaskan makna kata-kata asing dalam al-Quran dan al-Hadits, yang tanpanya umat Islam bisa terjatuh dalam kesesatan dalam memahami kedua sumber naskah suci itu (Makdisi, 2005: 152).

Jadi dalam penyelidikan arkeologi Islam yang harus diperhatikan adalah memperlakukan materi itu dengan sebaik mungkin. Perlakuan yang baik itu bukan dengan cara memberi sesajen atau dengan mengistimewakan materi itu, namun perlakuan itu sebatas bagaimana peneliti itu menggunakan data materi itu agar dalam penginterpretasian dan penyimpulannya tidak didasarkan atas logika ilmiah belaka, namun haruslah didasarkan atas sistem nilai yang dimiliki Islam. Ini dimaksudkan untuk menjaga ketabuan yang ada di dalam kajian Islam agar tidak meremehkan sistem nilai yang telah baku itu. Dengan begitu maka penelitian itu akan menjadi sah dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara nilai keislaman maupun secara akademik keilmuan. Peneliti harus dapat menempatkan dan memposisikan Islam sebagai sistem nilai dan Islam sebagai inspirator dan sumber kebudayaan.

Jika dipahami bahwa dalam prakteknya sejak tingkat observasional,

pengujian dan eksplanasi, arkeologi banyak bergerak pada horizon kultur material. Karenanya rekomendasi penelitian arkeologi yang mengambil Islam sebagai obyek kajiannya, maka mungkin harus dibatasi pada materi tinggalan budayanya saja, mengingat kajian yang mengambil Islam sebagai obyeknya cukup beragam dan hampir seluruhnya mengambil tema-tema khusus, misalnya kajian sastra, hukum, politik, ekonomi, sejarah, dan bahkan ilmu kebidanan sekalipun. Cukup banyak menyita tenaga sekalipun yang menjadi obyek kajian arkeologi Islam adalah materi tinggalan budaya Islam. Jarang peneliti memperhatikan arah hadap masjid, kemana sebenarnya. Padahal jika diperhatikan firman Allah SWT dalam al-Quran, bahwa manusia muslim diwajibkan menghadapkan wajahnya ke arah Masjid Al-Haram, sesuai Quran, Surat al-Baqarah (2): ayat 114,

Fawall wajhak syathr al-masjid al-harâm wa haits mâ kuntum fa wallû wajûhakum syathrah

Artinya: “Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.

Dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya” (lihat Al-Quran Tarjamah Indonesia, Dinas Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia, 2002: Hal 40)

Letak masjid di suatu wilayah atau negara pasti akan berbeda beberapa derajat dengan masjid di tempat yang lainnya. Oleh karena itu pengecekan berdasarkan alat elektronik GPS seharusnya dilakukan. Revolusi pembetulan arah kiblat masjid-masjid di Jawa pernah dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Banyak arah hadap mihrab yang salah sehingga perlu

diluruskan dengan cara menggeser ke arah timur pangkal shaf salat masjid sebelah utara dan membiarkan pangkal garis shaf selatan, atau sebaliknya tergantung ke arah mana lurusannya arah hadap mkiblat masjid itu. Masjid-masjid kesultanan di Jawa justru benar arah hadap mihrabnya. Namun sama sekali ini tidak tersentuh oleh para peneliti masjid-masjid mkuna di Indonesia. Bahkan benteng-benteng kraton di Jawa, seperti Benteng Kartasura, dan Yogyakarta biasnbya dibangun dengan memperhatikan arah hadap salat ke arah kiblat, Masjid Al-Haram.

Perubahan arah hadap kiblat masjid bisa dilakukan dengan tanpa menggunakan alat elektronik atau dengan cara manual. Pada waktu-waktu tertentu, matahari persis bedada di atas kabahdi Makkah, kiblat umat Isla seluruh dunia. Pada tanggal 29 Mei dan tanggal 16 Juli pukul 04.48, matahari di arah kiblat. Jam 04.48 Istiwa kalau WIB. 29 Juli pukul 16.26 (Ibrahim, 1995: 46–47). Jadi bagi yang ingin membenarkan arah kiblat musalla atau masjidnya, maka lihatlah pada waktu-waktu yang telah disebutkan itu. Tetapi apabila ingin mengetahui arah dengan tanpa memperhatikan kedua bulan itu, maka hendaklah diperhatikan cara-cara yang lainnya.

Contoh tersebut merupakan interpretasi yang sebenarnya harus di kembalikan kepada sistem nilai dalam Islam itu, yaitu masjid harus menghadap kiblat. Itu ketentuan nilai dalam Islam. Untuk mengetahui arah kiblat yang benar, adalah dengan cara memperhatikan sinar matahari yang memancar pada waktu-waktu tertentu dimana matahari persis berada di atas kabah. Apabila tempat ibadah tidak tepat arah hadap kiblatnya, maka peneliti harus

membetulkannya dengan cara digital maupun manual.

5. Penutup

Islam adalah agama wahyu terakhir yang diturunkan kepada manusia dengan diutusny Muhammad Rasulullah sebagai rasul. Dalam perjalanan sejarahnya, Islam diketahui bukan hanya sekedar agama, namun juga merupakan sumber dan inspirator munculnya kebudayaan Islam. Karena itu masyarakat mengenalnya sebagai kebudayaan. Karena Islam bersumber dari dua pedoman pokok, yaitu al-Quran dan al-Hadits, maka Islam juga diidentikkan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan demikian kedua sumber itu menjadi sistem nilai dalam Islam yang menjadikan manusia selalu berikhtiar menjalankan dan memanifestasikan nilai-nilai itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Bahy, Muhammad. 1986. *Berbagai Penyimpangan Umat Islam* (terjemahan Mohd. Nabhan Husen. Jakarta: Sienttarama.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. 1987. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadl al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qahtani, Muhammad Said, Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammad Qutb. 1991. *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah* (terjemahan Abu Fahmi). Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Wahhab, Muhammad ibn Abd. Tt. *Kasyf Asy-Syubhat*. Muassasah al-Nur li athiba'ah wa at-tajlid.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Atha, Muhammad Mustafa. 1982. *Sejarah Dakwah Islam* (terjemahan Asywadi Syukur). Surabaya: Bina Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Inilah Islam*. Tt. Semarang: Toha Putra.
- Darajat, Zakiah et all. 1990. *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dinas Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia. *Al-Quran Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung.
- Ghazali, Imam. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Groslier, Bernard Philippe. 2002. *Indocina: Persilangan Kebudayaan* (terjemahan Ida Sundari Hoesen). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi, Forum Jakarta-Paris.
- Hanafi, A. 1984. *Segi-segi Kesustraan Pada Kisah-kisah Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibrahim, Salamun. 1995. *Ilmu Falak: Cara Mengetahui Awal Bulan, Awal Tahun, Musim, Kiblat dan Perbedaan Waktu*. Surabaya: Pustaka Progesif.
- Iqbal, Syeikh Mohd. 1982. *Misi Islam* (alih bahasa Sumarno). Jakarta: Gunung Jati.
- Ismail, Faisal. 2001. *Islam: Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- Lings, Martin. 2007. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (terjemahan Qamaruddin SF). Jakarta: Serambi.
- Makdisi, George. 2005. *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*. (terjemahan A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah). Jakarta. Serambi.
- Natsir, M. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Quzwein, M. Khatib. 1985. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syeikh 'Abdus Samad Al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Razak, Nasruddin. 1977. *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*.

Bandung: Al-Maarif.

Rais, M. Amin ed. 1986. *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Rajawali.

Said, H. A. Fuad. 1995. *Keramat Wali-wali: Keistimewaan Anugerah Allah SWT. Kepada Hamba-Nya yang Dikehendaki*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Sardar, Ziauddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Islam* (terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.

Syaria'ati, Ali. 1986. *Membangun Masa Depan Islam* (terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.

Sya'rawi, M. Mutawalli. 1990. *Anda Bertanya Islam Menjawab I - V*. (terjemahan) Abu Abdullah Al-Mansur Jakarta: Gema Insani Press.

Sutrisno, Budiono Hadi. 2007. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa*. Yogyakarta: Grha Pustaka.

Tjandrasasmita, Uka. 1992. "Riwayat mbaga

Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia" dalam *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tim Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yatim, Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiah II*. Jakarta: Rajawali.

Zaini, Syahmenan. 1986. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia

Identifikasi Kapal dari Situs Karangkijang, Kabupaten Belitung

Aryandini Novita
Balai Arkeologi Palembang
aryandininovita@yahoo.com

Ship Identification Of Karangkijang Site, Belitong Region
Aryandini Novita
Palembang Archaeological Research Center

Naskah diterima tgl. : 10/4/13 ; Disetujui untuk revisi tgl. : 12/4/13 ; Disetujui tgl. : 25-05-13

Abstrak Data sejarah menyebutkan bahwa perairan di Bangka Belitung merupakan jalur perdagangan maritim pada abad 15 M. Meskipun demikian berdasarkan analisis terhadap temuan keramik dari situs kapal tenggelam di perairan Bangka Belitung menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak masa yang lebih tua, yaitu abad 9 M. Situs Karangkijang merupakan salah satu situs bawah air yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan tinggalan arkeologinya, diperkirakan situs ini berasal dari abad ke 19 M. Meskipun bentuk kapalnya sudah tidak dapat diketahui lagi, namun berdasarkan variasi temuan dan kondisi geografis situs diperkirakan kapal yang tenggelam di situs ini merupakan tongkang (*barge*) yang merupakan kapal pengangkut barang-barang komoditi dari kapal barang (*cargoship*) dari atau menuju pelabuhan dan digunakan di perairan yang dangkal.

Kata kunci: arkeologi bawah air, situs kapal tenggelam, perdagangan maritim

Abstract Base on historical resource known that Bangka Belitung water was a maritime trade line on 15th century. Nevertheless, base on ceramic analysis from the wrecksite in Bangka Belitung water known that this territory has been used since 9th century. Karangkijang site is one of many wrecksites which administratively at Belitung Regency, Kepulauan Bangka Belitung Province. Base on archaeological remains, the site is probably from 19th century. Although Karangkijang's wreck is already shattered but base on artifacts variation and geographical condition of the site, the wreckship is assumed as a barge, a boat used to carry cargo to or from a port on shallow-draft waterways.

Keywords: underwater archaeology, shipwreck, maritime trade

Pendahuluan

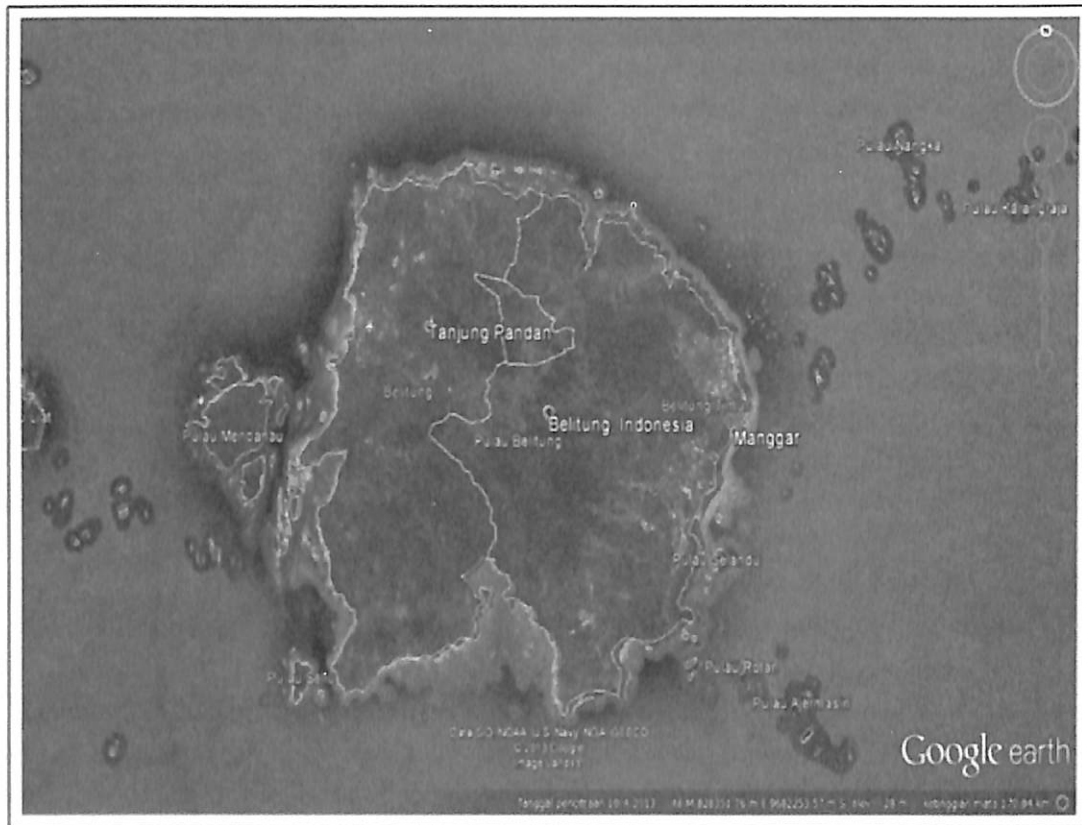
Pulau Belitung merupakan pulau terbesar kedua yang berada di wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara geografis Pulau Belitung berbatasan dengan Laut Cina Selatan di sebelah utara dan Laut Jawa di sebelah selatan; sedangkan batas

sebelah barat dan timurnya adalah Selat Gelasa dan Selat Karimata. Keletakan astronomis Pulau Belitung berada di antara 2°30' - 3°15' LS dan 107°35' - 108°18' BT.

Penelitian arkeologi bawah air yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang telah dilakukan sejak tahun 2008 berupa survei

yang bertujuan untuk mengidentifikasi situs kapal tenggelam. Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, Balai Arkeologi Palembang telah mensurvei di kawasan perairan Selat Gelasa. Survei yang dilakukan di Selat Gelasa dilaksanakan di Situs Batumandi, Situs Karanglucan, Situs

Bentuk keramik-keramik tersebut dari berbagai macam, yaitu guci, buli-buli, piring, mangkuk, cepuk, cawan dan sendok. Selain dari Cina, kapal-kapal dagang tersebut juga mengangkut keramik dari negara-negara produsen lainnya seperti Jepang, Thailand dan Vietnam. Pada masa-masa berikutnya kapal-



Peta 1. Pulau Belitung (sumber: Google earth)

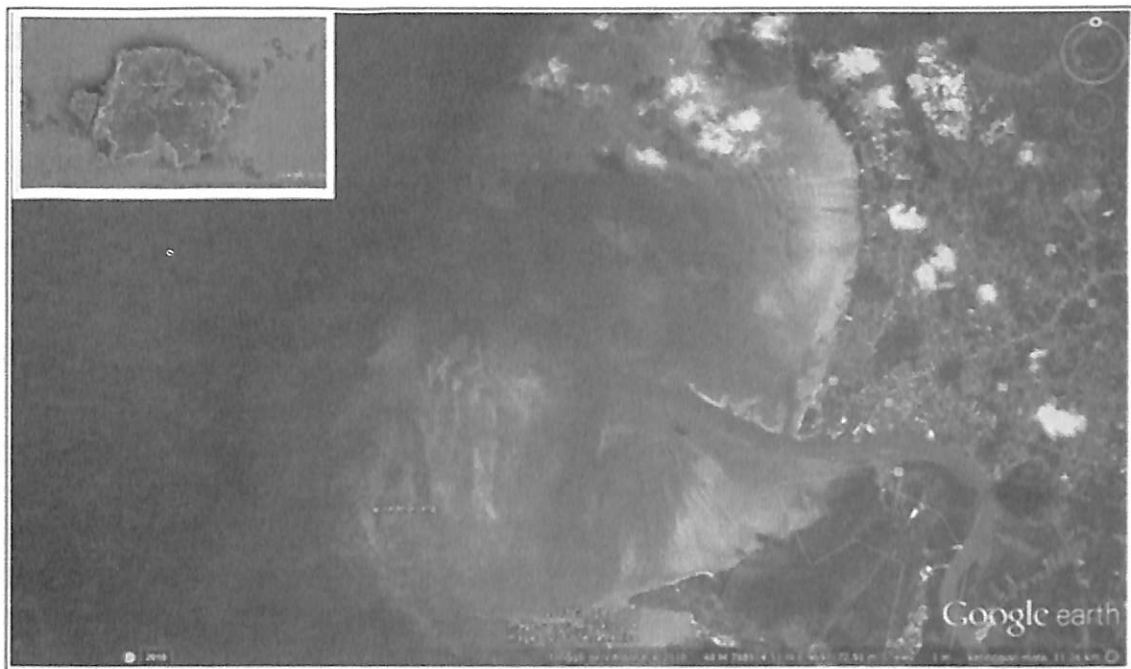
Batuitam dan Situs Gelasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situs-situs tersebut berasal dari abad ke 9 M hingga pertengahan abad ke 20 M. Selain itu berdasarkan jenis temuannya diperkirakan kapal-kapal yang tenggelam tersebut berupa kapal barang (Novita 2012: 582-592).

Secara umum kronologi dari benda-benda keramik yang ditemukan bersama kapal-kapal tenggelam di perairan Belitung berasal dari abad 9 M hingga abad 19 M. Umumnya berupa keramik-keramik yang berasal dari Cina.

kapal dagang tersebut juga membawa benda-benda keramik yang diproduksi oleh Eropa. Pada tahun 2013, Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian di Situs Karangijang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi situs kapal tenggelam di perairan Belitung dalam kaitannya dengan kedudukan Belitung dalam pertumbuhan kota-kota masa kolonial di kawasan timur Sumatera. Situs Karangijang merupakan salah satu situs bawah air yang berada di perairan Selat Gelasa. Situs ini secara

administrasi terletak di Desa Batuitam, Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung. Situs Karangkijang berupa gugusan karang di mana tinggalan-tinggalan arkeologi banyak ditemukan. Bagian dasar berupa pasir, kondisi karang di situs ini sudah rusak, dilihat dari bentuk kerusakan dan cekungan pada dasar laut diperkirakan situs ini pernah dibom oleh nelayan untuk mengambil ikan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini mengenai identifikasi jenis kapal yang tenggelam di Situs Karangpinang berdasarkan temuan arkeologi hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2013. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai perairan Belitung sebagai jalur pelayaran pada masa lalu.



Peta 2. Lokasi Situs Karangkijang (sumber: Google earth)

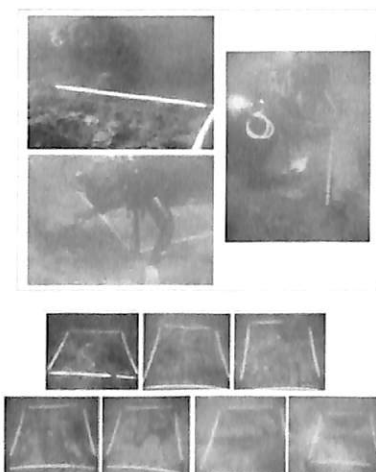


Foto 3 dan 4. Kegiatan penelitian arkeologi bawah air di Situs Karangkijang (dok. Balar Plb)

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan yang telah diuraikan sebelumnya maka metode penalaran yang digunakan pada tulisan ini adalah metode induktif. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis temuan arkeologi dari Situs Karangkijang hasil penelitian tahun 2013 baik secara khusus maupun kontekstual. Setelah analisis temuan-temuan tersebut menghasilkan klasifikasi yang ditentukan berdasarkan jenisnya, kemudian dilakukan identifikasi kapal yang tenggelam di Situs Karangkijang berdasarkan artefak yang

diindikasikan sebagai sisa kapal dan pengamatan terhadap lingkungan situs. Dalam upaya mencapai tujuan tulisan dilakukan

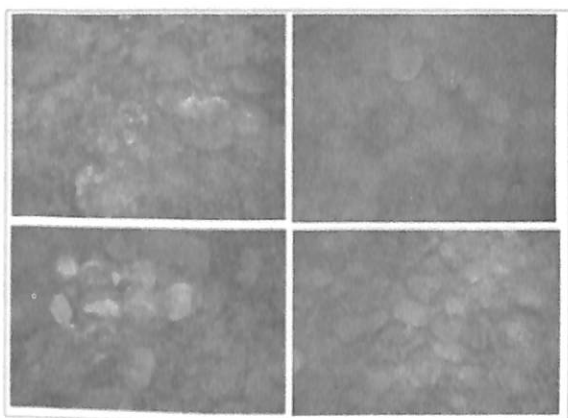
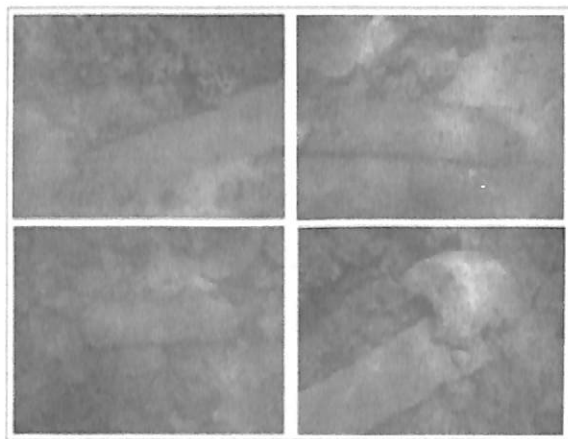


Foto 1 dan 2. Kondisi temuan arkeologi di Situs Karangijang (dok. Balar Plg)

integrasi hasil analisis dengan hasil penelitian di wilayah perairan Selat Gelasa lainnya yang telah dilakukan sebelumnya dan dilakukan analogi sejarah sehingga gambaran mengenai perairan Belitung sebagai jalur pelayaran pada masa lalu dapat diketahui.

Hasil Penelitian

Situs Karangijang berada pada koordinat $02^{\circ} 45'LS$ dan $107^{\circ} 34' BT$ dan berjarak 6,2 km ke arah barat daya (258°) dari Pelabuhan Perikanan Tanjungpandan. Situs ini memiliki kedalaman 1,5 – 2 m dari permukaan laut dengan visibility 2 -4 meter. Keadaan dasar laut didominasi oleh pasir, *soft* Survei yang dilakukan di Situs Karangijang dilakukan dengan cara mengamati keadaan situs dan tinggalan arkeloginya serta mengambil beberapa sampel dari tinggalan arkeologi tersebut untuk dianalisis. Berdasarkan bahannya temuan yang terdapat di situs ini terdiri dari kaca, keramik, kayu dan batu andesit. Secara umum temuan-temuan tersebut mengelompok dan dalam kondisi yang sudah pecah. Keadaan ini kemungkinan dikarenakan telah terjadi pengangkatan ilegal dan penggunaan bom untuk menangkap ikan.

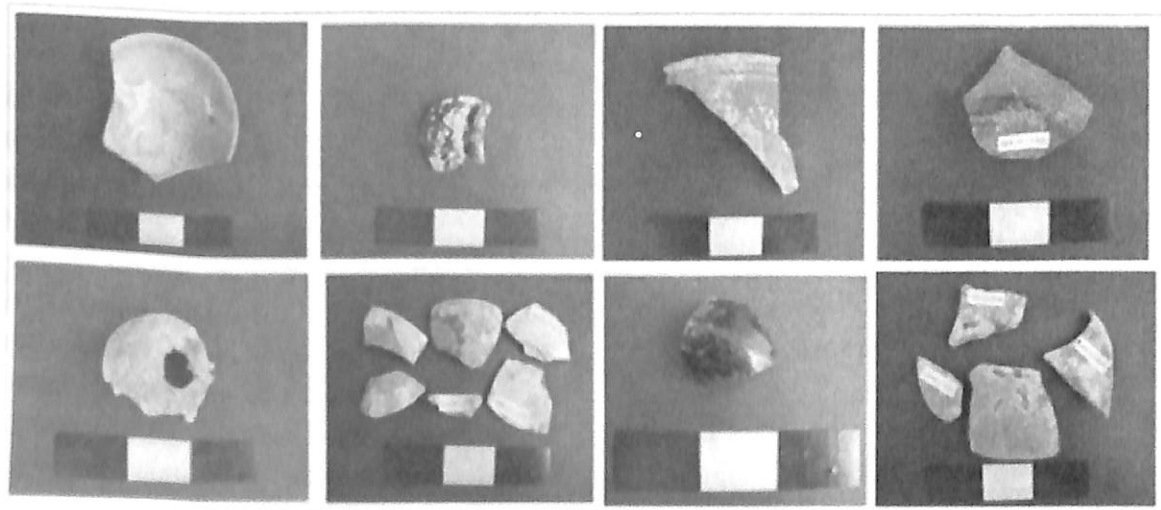


Foto 6. Artefak keramik dari Situs Karangijang (dok. Balar Plb)

Artefak kaca yang ditemukan di Situs Karangijang berupa pecahan dari bagian tepian, badan dan dasar. Bentuk dari artefak

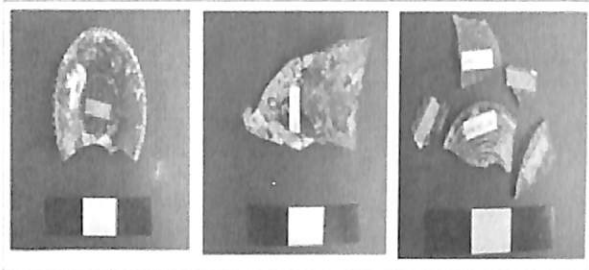


Foto 5. Artefak kaca dari Situs Karangijang(dok. Balar Plb)

Keramik merupakan temuan terbanyak dari Situs Karangijang, berupa pecahan dari bagian dasar, badan, tepian dan mulut. Bentuk dari artefak keramik tersebut berupa mangkuk, piring, pasu, tempayan, buli-buli dan botol. Keramik dari Situs Karangijang umumnya berasal dari Cina, dinasti Ming dan Ching, Burma dan Eropa. Secara umum bahan dasar dari keramik adalah porselen dan stoneware. Ragam hias pada keramik dari Situs Karangijang adalah sisik penyu dan flora. Teknik hias pada keramik-keramik tersebut

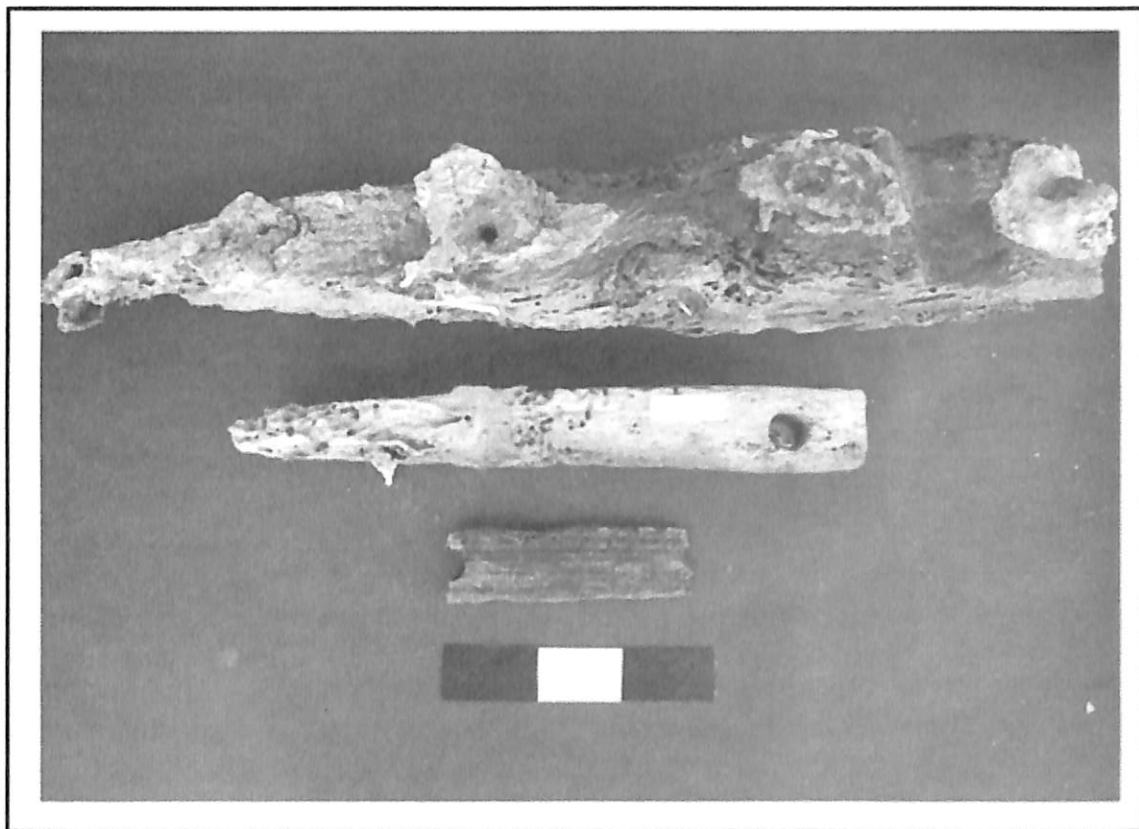


Foto 7. Artefak kayu dari Situs Karangijang (dok. Balar Plb)

kaca tersebut berupa piring dan gelas. Artefak piring mempunyai warna biru dan hijau dengan ragam hias bermotif geometris; sedangkan artefak gelas mempunyai warna biru.

adalah cap dan lukis. Berdasarkan jumlah temuan dan sebarannya yang mengelompok, keramik dari Situs Karangijang diperkirakan merupakan barang komoditi. Adapun pengepakan barang-barang komoditi tersebut disusun dalam tempayan.

Temuan kayu dari Situs Karangijang merupakan bagian dari papan kapal, hal ini dapat dilihat dari bekas lubang pada kayu tersebut. Lubang pada kayu tersebut

Selain kayu, temuan yang merupakan bagian dari kapal yang tenggelam di Situs Karangijang adalah penyeimbang atau balas. Jenis batuan yang digunakan oleh kapal

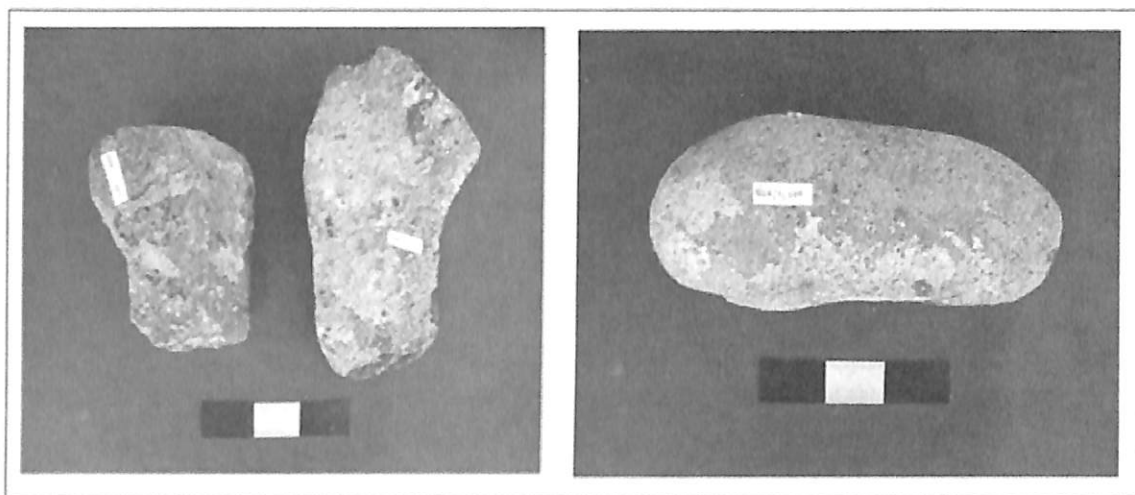


Foto 9. Artefak batu dari Situs Karangijang (dok. Balar Plb)

berbentuk bulat dan persegi. Berdasarkan bentuk lubang tersebut kemungkinan kapal yang tenggelam di Situs Karangijang ini menggunakan pasak dan paku.

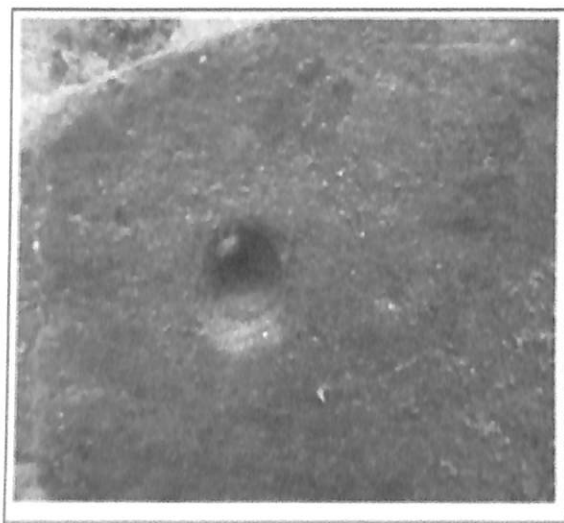


Foto 8. Lubang persegi pada salah satu papan dari situs karang kijang yang menunjukkan kapal yang tenggelam telah menggunakan paku (dok. balar

tersebut adalah batu andesit. Batu tersebut tidak dibentuk tetap memiliki bentuk dan ukuran yang hampir sama, yaitu lonjong dan berukuran antara 20 cm dengan 30 cm.

Secara keseluruhan artefak-artefak yang ditemukan di Situs Karangijang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok benda dan kelompok bahan. Artefak-artefak yang diklasifikasikan ke dalam kelompok benda adalah tinggalan arkeologi yang digunakan dalam aktifitas masyarakat masa lalu; sedangkan artefak yang diklasifikasikan ke dalam kelompok bahan berupa artefak untuk diolah melalui proses menjadi barang jadi yang digunakan dalam aktifitas masyarakat masa lalu.

Artefak-artefak dari Situs Karangijang yang diklasifikasikan dalam kelompok benda adalah piring kaca dan keramik, gelas, mangkuk, pasu, tempayan, buli-buli dan botol; sedangkan artefak yang diklasifikasikan dalam kelompok bahan adalah kayu yang merupakan bahan dari kapal



Peta 3. Keletakan Situs Karangkijang terhadap Kota Tanjungpandan (sumber: Google earth)

dan batu andesit yang merupakan bahan dari penyeimbang kapal.

Pembahasan

Berdasarkan keberadaannya lokasinya yang hanya 6,2 km sebelah barat daya dari Kota Tanjungpandan dan kondisi sekitar situs yang

Tanjungpandan merupakan 'pasar' dikarenakan warganya membutuhkan barang-barang yang tidak diproduksi di kota tersebut. Secara umum temuan arkeologi dari Situs Karangkijang memiliki bentuk yang sama dalam jumlah yang banyak, karena itu diperkirakan bahwa artefak-artefak tersebut merupakan barang komoditi. Berdasarkan



Foto10. Teknik hias dan teknik buat keramik yang menunjukkan keramik dari Situs Karangkijang bukan barang eksklusif (dok. Balar Plg)

banyak karang dan gosong pasir serta merupakan perairan yang sempit diasumsikan kapal yang tenggelam tersebut memang menuju Tanjungpandan. Dalam hal ini

jenisnya maka dapat dikatakan bahwa artefak dari Situs Karangkijang merupakan barang kebutuhan sehari-hari seperti mangkuk, piring, gelas dan botol. Secara khusus,

pengamatan terhadap teknik pembuatan dan teknis hias pada mangkuk keramik menunjukkan barang-barang yang akan dipasarkan di Tanjungpandan tersebut bukan merupakan barang eksklusif.

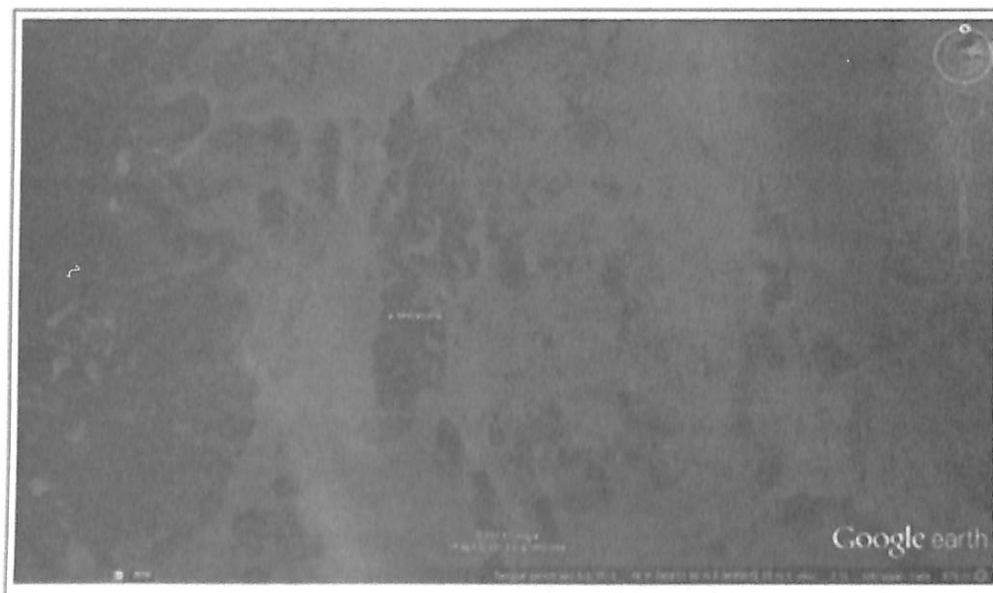
Pengamatan terhadap kedalaman perairan di sekitar Situs Karangkijang yang hanya 2 m dan 1,5 m pada saat surut, tidak memungkinkan kapal yang berukuran besar berlayar di perairan tersebut. Jika dikaitkan dengan temuan arkeologi yang merupakan komoditi dagang maka diperkirakan kapal yang tenggelam di Situs Karangkijang merupakan tongkang atau setidaknya perahu yang lebih kecil dari kapal dagang untuk mengangkut komoditi dagang.

Selain itu hasil penelitian arkeologi sebelumnya juga mendukung digunakannya tongkang atau setidaknya perahu yang lebih kecil untuk mengangkut komoditi dagang di Pulau Belitung. Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Budi Wiyana pada tahun 2012 mengenai Peran Belitung Timur Bagian Utara

pada Jalur Perdagangan dan Pelayaran Masa Lalu menyimpulkan bahwa sungai memiliki peran penting sebagai jalur penghubung antara wilayah pedalaman dengan wilayah perairan. Ukuran sungai yang tidak terlalu dalam dan luas tidak memungkinkan untuk dilayari oleh kapal besar. Hal tersebut juga ditambah dengan kondisi perairan pantai Belitung yang dangkal, banyak karang dan gosong pasir sehingga sangat beresiko apabila dilalui oleh kapal besar (Wiyana 2012: 15-17).

Keadaan ini berkaitan dengan kondisi topografi Pulau Belitung yang memiliki ketinggian maksimal 500 m di atas permukaan laut dan wilayah pantai yang terdiri dari daerah aliran sungai, yaitu DAS Buding, DAS Pala dan Kembiri serta DAS Brang dan Cerucuk. Kota Tanjungpandan sendiri terletak di wilayah DAS Cerucuk.

Faktor penyebab tenggelamnya kapal di laut dapat dikarenakan beberapa hal, yaitu menabrak karang, peperangan, cuaca buruk dan kesalahan manusia merupakan salah satu faktor penyebab tenggelamnya sebuah kapal,



Peta 4. Kondisi lingkungan Situs Karangkijang (sumber: Google earth)



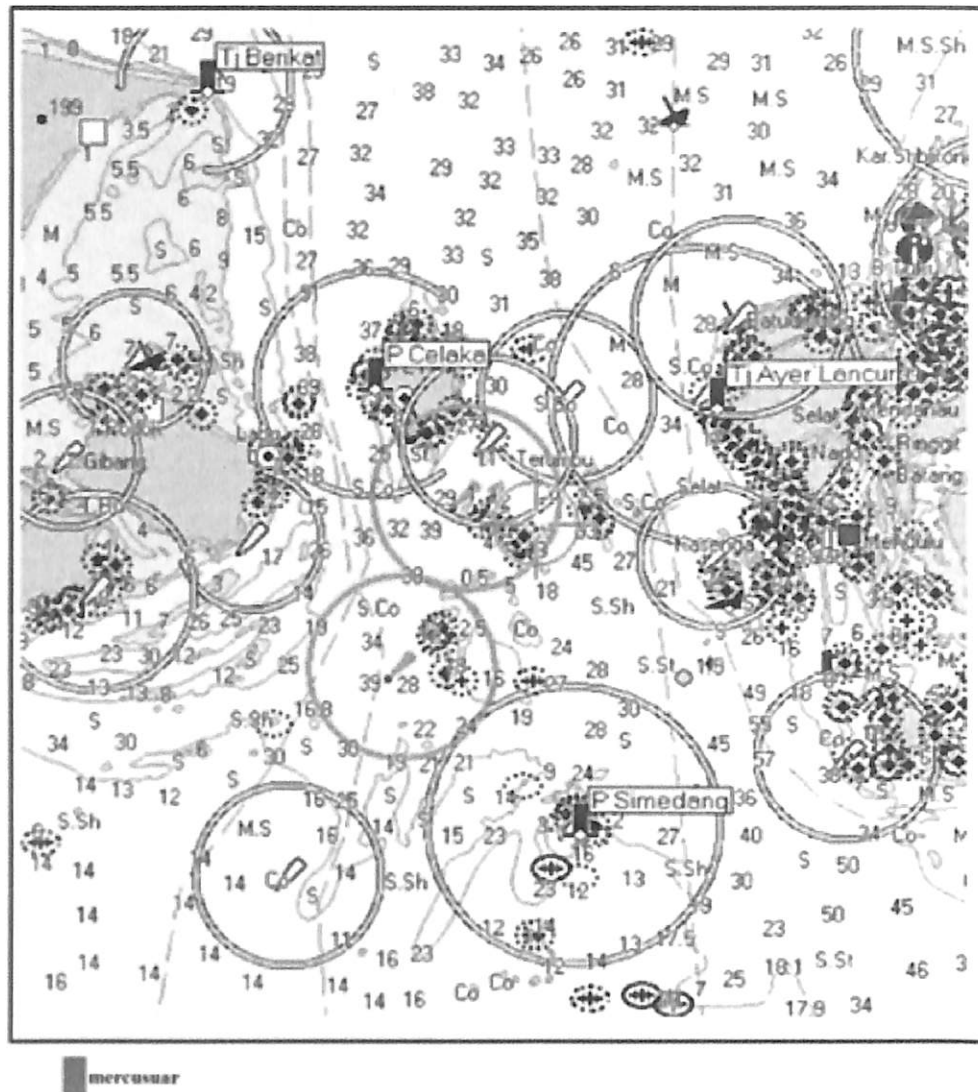
Peta 5. Selat Gelasa (sumber: Google earth)

karena itu lokasi keletakannya biasanya dicatat dalam jurnal pelayaran dan ditandai dalam peta laut. Pada mulanya pelaut-pelaut masa lalu menggunakan bentang alam sebagai rambu-rambu navigasinya, namun dalam perkembangan berikutnya peran bentang alam tersebut digantikan oleh mercusuar. Kondisi perairan Selat Gelasa banyak terdapat karangdan gosong pasir, selain itu Selat Gelasa juga merupakan perairan yang sempit dan banyak terdapat pulau-pulau kecil. Hal ini menyebabkan di perairan ini dibangun 4 buah mercusuar dengan jarak yang relatif jauh, yaitu mercusuar di Tanjung Berikat, Tanjung Air Lancur, Pulau Celaka dan Pulau Lengkuas (Novita 2007: 52).

Kondisi perairan di Situs Karangijang selain dangkal juga banyak terdapat karang dan gosong pasir. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa temuan arkeologi yang terdapat di Situs Karangijang mengelompok di gugusan karang tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka diasumsikan bahwa penyebab tenggelamnya kapal di Situs Karangijang

dikarenakan menabrak karang, namun demikian belum dapat diketahui penyebab kapal tersebut menabrak karang apakah disebabkan oleh kesalahan navigasi pada saat melintasi perairan yang dangkal atau disebabkan oleh kondisi cuaca yang buruk.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di perairan Selat Gelasa, diketahui kapal-kapal yang tenggelam di perairan ini berasal dari abad 9 M hingga pertengahan abad ke 20 M. Hal ini juga didukung oleh data sejarah yang menyebutkan bahwa sejak abad ke 7 M jalur pelayaran di wilayah perairan nusantara bagian barat yang paling sering dilayari adalah Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Gelasa serta Selat Karimata. Kapal-kapal niaga yang melintas di Selat Bangka dalam perjalanannya menyinggahi pelabuhan Sriwijaya di Palembang. Apabila tidak singgah di Sriwijaya, maka jalur yang dilalui adalah Selat Gelasa atau Selat Karimata. Hal ini membuktikan bahwa perairan Selat Gelasa



Peta 6. Mercusuar-mercusuar di Selat Gelasa (sumber: Garmin BlueChart Pacific)

merupakan jalur pelayaran yang ramai sejak masa lalu. Meskipun kondisi perairannya cukup berbahaya tetapi Selat Gelasa merupakan jalur terpendek dari arah Selat Malaka dan Laut Cina Selatan menuju Laut Jawa. Melihat kondisi Selat Gelasa yang demikian maka tidak mengherankan jika di wilayah ini banyak terjadi kecelakaan laut sehingga menyebabkan tenggelamnya kapal-kapal tersebut.

Penutup

Situs Karangijang berupa gugusan karang di mana tinggalan-tinggalan arkeologi banyak ditemukan. Berdasarkan keberadaannya lokasinya dan kondisi sekitar situs diasumsikan kapal yang tenggelam di situs ini menuju Tanjungpandan. Secara keseluruhan diperkirakan bahwa artefak-artefak dari Situs Karangijang merupakan barang komoditi kebutuhan sehari-hari, hal ini dikarenakan

artefak-artefak tersebut memiliki bentuk yang sama dalam jumlah yang banyak dengan teknik pengerjaan yang kasar.

Berdasarkan varisasi temuan dan kondisi geografis situs diperkirakan kapal yang tenggelam di situs ini merupakan tongkang atau setidaknya perahu yang lebih kecil dari kapal dagang. Dilihat dari keletakan temuan yang mengelompok di gugusan karang yang terdapat di sekitar situs, maka diperkirakan penyebab tenggelamnya kapal dikarenakan menabrak karang.

Secara arkeologi dapat dikatakan Selat Gelasa merupakan perairan yang ramai karena perairan tersebut merupakan jalur terpendek menuju Laut Jawa. Karena merupakan jalur yang berbahaya maka pada masa kolonial, pemerintah Hindia Belanda membangun 4 buah mercusuar yang berfungsi sebagai rambu-rambu navigasi di perairan tersebut.

Daftar Pustaka

- Manguin, Pierre-Yves 1993, 'Trading Ship of The South China Sea. Shipbuilding Techniques and Their Role in the History of The Development of Asian Trade Networks' dalam *Journal of The Economic and Social History of The Orient*, volume 36 no 3 hal. 253-280.
- Mundardjito 2007, 'Paradigma dalam Arkeologi Maritim' dalam *Wacana* volume 9 no 1, April 2007 hal. 1-20.
- Novita, Aryandini 2007. 'Mercusuar-mercusuar di Perairan Bangka Belitung' dalam "Siddhayatra" Vol. 15 Nomor 1 Mei 2010 hal. 47-53.
- 2012. 'Data Mutakhir Arkeologi Bawah Air di Perairan Bangka Belitung' dalam *Prosiding Seminar Antarabangsa Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu* tanggal 15 - 16 Oktober 2012, Universiti Kebangsaan Malaysia, hal. 582-592.
- Sharer, Robert J 1979, *Fundamental of Archaeology*. Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Utomo, Bambang Budi (ed.) 2008, *Kapal Karam abad ke 10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: PANNAS BMKT.
- Wells, Tony 1995. *Shipwrecks and Sunken Treasure in Southeast Asia*. Singapore: Times Editions.
- Wiyana, Budi 2012. *Peran Belitung Timur Bagian Utara pada Jalur Pelayaran dan Perdagangan Masa Lalu* (tidak diterbitkan).
- Wolters, OW 2011, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III-Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Asimilasi Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat

Tanjung Pandan

M. Nofri Fahrozi
(Balai Arkeologi Palembang)
nofri.fahrozi@gmail.com

Chinese Ethnic Assimilation In Life Activity Of Tanjung Pandan Community
M.Nofri Fahrozi
(Palembang Archaeological Research Center)

Naskah diterima tgl. : 16/4/13 ; Dikembalikan untuk revisi tgl. : 18/4/13 ; Disetujui tgl. 18/5/13

Abstrak Sebagai masyarakat yang memiliki populasi terbesar di dunia, sangatlah wajar jika keberadaan masyarakat Cina tersebar di seluruh dunia. Bangsa Cina sejak zaman dahulu terkenal dengan peradaban yang tinggi dan termasuk kedalam bangsa yang memiliki pengaruh paling besar di dunia. Arus imigrasi akibat dari birokrasi Negara dan padatnya penduduk Cina zaman dahulu juga memberikan dampak bagi sejarah migrasi orang Cina yang tersebar di seluruh dunia pada masa sekarang. Belitung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi tujuan imigran tiongkok pada zaman dahulu. Hal tersebut terlihat dari tinggalan-tinggalan budaya yang sampai saat ini masih dipakai. Selain itu wilayah Belitung memiliki potensi sumber daya alam khususnya dalam hal pertambangan timah. Di samping wilayahnya yang strategis karena terletak di antara selat Gaspar yang sering dilalui perdagangan internasional yang berasal dari selat malaka dan tiongkok untuk menuju ke wilayah Jawa. Karena kondisinya yang dangkal membuat wilayah ini menjadi semacam kuburan bagi kapal-kapal yang karam akibat batu karang. Dengan penelitian arkeologi bawah air, para peneliti berusaha mencoba untuk melihat fenomena yang terjadi mengenai kapal-kapal perdagangan yang berasal dari tiongkok karam dan meninggalkan berbagai macam artefak di bawah laut sekitar selat gaspar ini. Melalui penelitian tersebut akan terlihat seperti apa interaksi masyarakat migran dengan pedagang dan masyarakat pribumi yang terjadi pada masa lampau.

Kata kunci : *imigran Cina, perdagangan internasional, timah.*

Abstract As a community that has largest population in the world, it is fair if the Chinese people presence spread around the world. Since ancient times Chinese people known for its high civilization also included as the nation that has most impact on the world. Immigration flows resulting from the State bureaucracy and the population density of ancient Chinese also have an impact on the migration history of the Chinese people are spread all over the world at the present time. Belitung is one of Indonesia's territory that being a destination of Chinese immigrants in the ancient times. This is evident from the legacy, cultural heritage is still being used. For another reason, the Islands region has the potential lof natural resources, especially in terms of tin mining. In addition to the strategic territory because it lies between the Gaspar straits which is frequented by international trade from China to Malacca Strait and headed to Java. Due to the shallow conditions make this region a sort of graveyard for ships that sank due to a rock. With under water archaeologicall research, the researchers sought try to look at the phenomenon that occurs on trading ships from China wreck and left a variety of artifacts under these around the

Gaspar strait. By this research would describe social interaction among the migrant and indigenous traders that happened in the past.

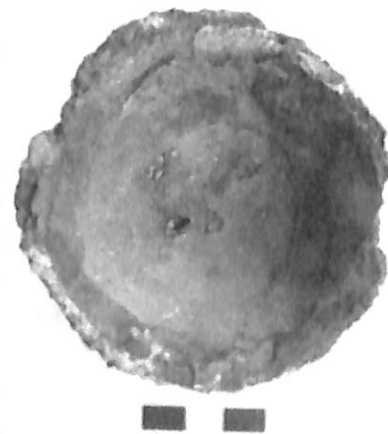
Keywords : Chinese immigrant, international trading, tin

Pendahuluan

Masyarakat umum seringkali berpendapat bahwa di Negara Indonesia ini komunitas keturunan Tionghoa mendominasi sistem perekonomian khususnya dunia bisnis dan perdagangan. Sesungguhnya masyarakat belum terlalu menyadari akan keberadaan etnis keturunan di wilayah-wilayah pertambangan. Tidak semua imigran asal Tionghoa sukses menjadi pedagang di Indonesia. Sebagai contoh kita dapat melihat wilayah Bangka, Belitung dan Singkawang, Kalimantan Barat. Dengan perbedaan geomorfologi dan Demografi masyarakat yang berbeda-beda, menyebabkan masyarakat keturunan memilih alternatif selain perdagangan. Imigran yang berasal dari Cina hampir seluruhnya berasal Dataran Tionghok, tepatnya dari dua propinsi yaitu Kwangtung dan Fukkien. Mereka berasal dari etnis yang berlainan. Hokian menjadi salah satu imigran asal Tionghok yang pertama kali bermukim dalam jumlah yang besar di Indonesia. Mereka merupakan etnis yang memiliki karakter kuat di bidang perdagangan. Mereka tersebar di wilayah Indonesia Timur, Jawa Tengah dan Timur serta di Pantai Barat Sumatera. Tidak jauh dari wilayah asal orang Hokian terdapat juga orang Teochiu, hampir sama dengan orang Hokian. Mereka cenderung memiliki bahasa yang mirip, namun pada kenyataan di lapangan mereka tetap menonjolkan identitas mereka masing-masing. Jika orang Hokian lebih senang berdagang maka orang Teochiu lebih senang bertani atau berkebun. Namun sekarang

kesuksesan orang Teociu juga mulai merambah dalam bidang perdagangan. Rata-rata orang Teociu tinggal di Luar Pulau Jawa, tersebar di Pantai Timur Sumatera, Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat.

Etnis Tionghoa lain yang merupakan imigran yang datang ke Indonesia dan cukup besar secara kuantitas adalah orang Hakka, secara historis mereka bukanlah berasal dari keturunan bangsa maritim, letak kampung halaman mereka adalah di Pedalaman Propinsi Kwangtung, dan desakan ekonomi yang menjadi pemicu mereka untuk menjadi Emigran, menurut sumber sejarah, etnis ini adalah etnis yang paling melarat di antara etnis Tionghoa lain yang datang ke Indonesia. Pada awalnya mereka memilih untuk menetap di luar Jawa yaitu di area sekitar pertambangan seperti Kalimantan dan Bangka, seiring berjalannya waktu dan terbukanya sistem perekonomian di wilayah Jawa pada akhir abad 19, hal tersebut kemudian menyebabkan etnis ini juga banyak mendominasi wilayah Jawa Barat dan Jakarta. Tetangga etnis Hakka yang



Gambar kowi yang ditemukan di situs Karang Pinang

juga menetap di wilayah Indonesia adalah etnis Kanton. Etnis ini memiliki karakter kuat dalam bidang Industri, dengan modal yang lebih besar dan bangsa yang secara historis terkenal akan kecakapannya, etnis ini pada masa awal memilih pertambangan sebagai spesialisasinya, kemudian karena mereka memiliki bakat yang lain mereka mulai merambah sektor industri, pertukangan, pemilik restoran, pemilik toko besi. Karena jumlahnya yang kecil etnis ini tersebar di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sumatera bagian tengah dan Bangka dan Belitung.

Sebagai salah satu wilayah objek destinasi dari para imigran Tiongkok, Belitung memiliki keunikan sendiri dalam perkembangan sejarahnya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melalui studi arkeologi bawah air, dengan metode penulisan kualitatif berusaha mengungkap tabir masa lampau

mengenai kedatangan imigran di tanah air dan di Belitung khususnya. Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan analogi etnografi yang bersumber pada wawancara terhadap pegiat budaya setempat. Metode analogi digunakan sebagai interpretasi dari data arkeologi yang ditemukan dengan cara membandingkan dengan fenomena masyarakat sekarang agar dapat ditarik sebuah benang merah antara kebudayaan masa lampau dan kebudayaan yang masih berlangsung (Mundarjito)

Asimilasi imigran Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Tanjung Pandan

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa imigran yang hadir di wilayah Indonesia tidak semua berlatar belakang pedagang. Mereka di datangkan dari Tionghoa dengan kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan asal muasal wilayah tempat mereka dahulu lahir dan besar. Pada masa tahun 1860-an sampai 1930-an,





Gambar Keramik di Situs Karang Kijang
(Balar 2013)

orang tiong hoa justru dipekerjakan sebagai buruh perkebunan dan pertambangan yang produktif dan mampu menghasilkan komoditi untuk di ekspor ke eropa, pada masa kekinian baru lah kemudian semakin banyak orang keturunan Tionghoa yang dipekerjakan sebagai mandor dan pegawai di perusahaan orang Eropa, hingga akhirnya mereka kemudian terus melanjutkan dominasinya sampai sekarang dalam buku dinamika kota tambang sawahlunto di ceritakan bahwa sejarah pertumbuhan kota memiliki tipikal sendiri yang erat hubungannya dengan aktifitas dan potensi. Kota Padang misalnya memiliki ciri perkembangan sebuah kota pesisir bersumber dari adanya pelabuhan laut yang menjadi titik kumpul berbagai kepentingan , terutama aktivitas perdagangan dan angkutan barang. Dari pelabuhan ini bertumbuhnya kehidupan yang mengkota, ditandai dengan interaksi yang intensif, heteroginitas masyarakat dan transaksi ekonomi. Berangkat dari pemikiran tersebut kita juga dapat melihat perkembangan fenomena kota tanjung pandan di Belitung, karena memiliki identifikasi yang serupa dengan kota Bukittinggi yaitu kota yang berkembang karena pelabuhan.

Timah sebagai *prime mover* dalam dinamika sosial masyarakat Belitung, khususnya dalam wilayah perkotaan menjadi pemicu orang melakukan suatu aktivitas. kedatangan para

². Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Suatu Masalah pembinaan kesatuan Bangsa, Mely G. Tan, 1981, Hal 2, leknas LIPI dan yayasan Obor

³ Dinamika Kota Tambang Sawahlunto, hal vi (Editor: Alfian Miko, Andalas Univ Press) 2006,

imigran ke tanah Belitung juga tidak terlepas dari faktor ini. Keberadaan Timah di wilayah Belitung memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Belitung pada umumnya. Begitu juga dengan perkembangan kota tanjung pandan, timah menjadi salah satu poin penting dalam sejarah keberlangsungan aspek kehidupan bermasyarakat di tanjung pandan. Berangkat dari kesadaran masyarakat tentang potensi alam yang mereka miliki memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan masyarakat sampai saat ini.

Berdasarkan bukti tinggalan arkeologis, masyarakat Tionghoa sudah bermukim di dataran Belitung cukup lama, situs klinteng Sijuk bahkan tertera bahwa masyarakat Tionghoa sudah bermukim pada tahun 1815. Kelenteng Sijuk merupakan satu dari bukti monumental akan eksistensi masyarakat Tionghoa yang telah bermukim dan bahkan sudah mampu untuk mendirikan tempat peribadatan kala itu. Keberadaan situs kelenteng Sijuk menjadi jawaban atas keberadaan masyarakat Tionghoa masa lalu, karena kelenteng ini menurut catatan sejarah merupakan kelenteng tertua yang masih eksis sampai sekarang. Saat ini kelenteng Sijuk terletak di depan jembatan sungai Sijuk, menurut informasi di depan kelenteng tersebut pada zaman dulu menjadi media ruang publik

yang ramai karena berperan sebagai pelabuhan kapal-kapal yang singgah. Pelabuhan Sijuk merupakan pelabuhan lama yang memegang peranan penting sebagai akses distribusi ekonomi maupun politis yang vital pada masanya.

Interaksi yang terjadi pada masa lalu juga terlihat dalam situs yang letaknya tidak jauh dari kelenteng Sijuk. Situs tersebut adalah situs mesjid kuno. Mesjid Al-Ikhlâs yang letaknya relative dekat dengan kelenteng ini berdiri sekitar tahun 1817, dua tahun lebih muda dari kelenteng Sijuk. Mesjid ini di dominasi oleh nuansa kayu tua yang beberapa kali telah mengalami renovasi. Dengan keberadaan mesjid ini dapat disimpulkan bahwa interaksi yang harmonis antara dua agama yang berbeda ini terjalin cukup lama, etnis melayu yang direpresentasikan dengan

mesjid dan etnis Tionghoa yang di wakikan dengan keberadaan kelenteng membuktikan dengan jelas adanya proses kontak budaya pada masa tersebut.

Bukti monumental yang eksis tidak hanya berada diatas permukaan tanah saja, namun juga dibawah laut. Kondisi perairan Belitung merupakan jalur yang ramai sejak zaman dulu. Selat gaspar sebagai jalur yang menghubungkan Belitung dengan Bangka menjadi semacam kuburan bagi kapal-kapal dagang yang belum mengetahui medan yang hendak dilewati. Banyaknya karang-karang laut membuat intensitas kapal karam di wilayah perairan Belitung ini cenderung tinggi. Hal ini yang membuat ketertarikan para arkeolog untuk mencari dan menyelami situs-situs bawah air yang berada di wilayah ini.



Gambar pola hias pada Fragmen keramik situs Batuitam
Balar 2013

Tiga situs yang menjadi titik kapal karam di perairan Belitung antara lain adalah situs Karangkijang, Situs Karangpinang, dan Situs Batuitam. Situs tersebut terletak di medan perairan yang relatif dangkal dan penuh dengan karang laut. Hal tersebut yang kemudian menjadi faktor karamnya kapal-kapal pengangkut barang dagang yang singgah di Belitung.

Dari ketiga situs tersebut ditemukan fragmen-fragmen keramik yang menurut analisis dari para arkeolog adalah tinggalan dari Dinasti besar di China, yaitu Dinasti Tang, Dinasti Ming dan Dinasti Ching. Analisis dilakukan berdasarkan motif-motif yang ditemukan. Karena wilayahnya yang dangkal membuat barang-barang kuno tersebut mudah dijarah. Dan menurut informasi setempat, penjarahan sudah dilakukan sejak tahun 1990-an. Tidak dapat dipastikan memang barang tersebut seumur dengan waktu kapal tenggelam, hanya saja paling tidak dapat dipastikan bahwa barang yang didistribusikan di wilayah Belitung memiliki motif yang berasal dari abad ke-7. Dan barang-barang tersebut menjadi kebutuhan bagi masyarakat Belitung sejak zaman dahulu. Keberadaan masyarakat Cina di belitung yang mendominasi sektor pertambangan juga terlihat dari temuan wadah pelebur timah atau *kowi* di situs karang pinang, masih di wilayah perairan sekitar selat gaspar. *Kowi* yang ditemukan di dasar laut pada kedalaman 11 meter tersebut diduga memiliki kaitan dengan temua lain disekitar situs Karang Pinang. Temuan tersebut berupa fragmen keramik yang di dominasi oleh motif hias yang berasal dari masa dinasti Tang. Dengan keberadaan *kowi* tidak jauh dari temuan keramik memperkuat hipotesis awal bahwa masyarakat penambang membutuhkan keramik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut informasi dari pakar budaya setempat, Bapak Rosihan,

"dalam setiap wilayah pertambangan lama, tempat dimana masyarakat imigran tionghoa menetap, seringkali ditemukan pecahan-pecahan keramik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mangkuk dan wadah air".

Hal tersebut menegaskan bahwa masyarakat imigran China tersebut masih mempertahankan nilai-nilai tradisi mereka dari dataran China, dengan penggunaan barang-barang Impor tersebut. hal ini tentu saja bias dibuktikan dengan mengadakan ekskavasi di wilayah tambang-tambang tua yang masih di pakai atau pun yang tidak terpakai lagi saat ini.

Masyarakat Cina yang datang dan bermukim di wilayah Belitung memiliki keahlian yang berbeda-beda, hal tersebut merupakan syarat mutlak bagi ciri masyarakat perkotaan. Dengan adanya spesialisasi kerja kemudian mereka bermukim dalam satu wilayah dan kemudian berinteraksi satu sama lain sehingga tercapai syarat yang lain yaitu *heterogenitas*. Dengan memanfaatkan ruang-ruang publik seperti pelabuhan dan pasar masyarakat ini melakukan proses interaksi dan kontak budaya. Proses perdagangan memegang peranan penting dalam kontak budaya tersebut. Pembauran budaya kemudian terjadi di mana budaya lokal dalam hal ini budaya melayu yang perlahan terbuka kemudian mendapat pengaruh dari budaya imigran pendatang yang di wakikan kebudayaan tionghoa, dan kemudian *asimilasi* menjadi fenomena yang tidak dapat dihindarkan lagi.

Kesimpulan

Sebagai komunitas, masyarakat pendatang tionghoa memberikan warna tersendiri dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat di

dunia, termasuk Indonesia. Melalui berbagai proses sejarah yang panjang mereka melakukan kontak budaya hingga tercapai proses asimilasi yang harmonis dalam masyarakat. Sebagai masyarakat yang plural, masyarakat perkotaan menjadi sebuah objek studi yang menarik karena heterogenitasnya terpancar dengan cukup jelas. Masyarakat cina yang membawa tradisi lama nenek moyang mereka berhasil membaaur kedalam masyarakat di Indonesia. Tentu saja proses ini tidak dilalui dengan mulus. Stabilitas hubungan antara keduanya mengalami pasang surut.

Tidak hanya tinggalan di darat saja, di bawah laut juga menyimpan banyak cerita mengenai perkembangan sosial masyarakat masa lampau. Dengan penelitian arkeologi bawah air, pengetahuan mengenai fenomena interaksi pada masa lampau dapat dilihat berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologi. Masyarakat yang tinggal di wilayah Belitung, khususnya masyarakat Tanjung Pandan juga menyimpan kisah sejarah yang menarik untuk diketahui. Sebagai wilayah yang berkembang dari kota pelabuhan, dan di dukung oleh sumber daya tambang timah yang melimpah, memicu pendatang melakukan transaksi perdagangan ke kota ini. Begitu juga dengan masyarakat imigran tiong hoa di masa lalu. Letaknya yang menjadi jalur pelayaran dari dataran tiongkok dan selat Malaka untuk menuju Jawa membuat selat Gaspar menjadi wilayah yang bagus sebagai objek penelitian bawah air. Di seputaran selat ini banyak kapal mengalami karam dan tenggelam, sehingga meninggalkan artefak berupa barang dagangan yang mayoritas dibawa dari dataran Cina dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat Belitung yang pada kala itu juga sudah kedatangan para imigran dari tanah tiongkok.

Pada situs Karang Kijang, Karang Pinang dan Batu Itam yang terletak di wilayah perairan selat Gaspar, ditemukan artefak berupa piring-piring keramik dengan motif hias yang berkembang pada masa dinasti Tang, Ming dan Ching. Khusus di situs karang pinang, juga terdapat *kowi* yang digunakan untuk melebur timah. Hal ini menggambarkan posisi timah memiliki peran vital dalam sistem sosial dan ekonomi masyarakat sejak zaman dulu.

Seperti juga saat ini, sekalipun telah melakukan asimilasi dengan kebudayaan masyarakat lokal, namun tradisi-tradisi nenek moyang bangsa cina tidak akan pernah terganti. Ada beberapa hal yang menyangkut kebiasaan masih dilakukan oleh masyarakat Cina Hakka yang menjadi mayoritas di Belitung, sehingga hal ini menyebabkan para imigran mau tidak mau melakukan transaksi impor dengan tanah kelahiran mereka untuk membeli alat-alat kebutuhan mereka yang tidak di produksi di tanah Belitung. Proses ini berjalan begitu panjang hingga tercipta sebuah struktur masyarakat Belitung seperti yang ada saat ini.

Daftar Pustaka

G. Tan. Mely, Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Suatu Masalah pembinaan kesatuan Bangsa, 1981, Hal 2. Leknas LIPI dan Yayasan Obor.

Miko Alfian Dinamika Kota Tambang Sawahlunto. hal vi. 2006. Padang: Andalas Univ Press.

Tahun-tahun pertama pencangkulan biji timah di Bumi Pulau Belitung. Alih bahasa dari buku *DE EERSTE JAREN DER BILLITON ONDERNEMING* oleh John F. Loudon. Diktat tidak terbit

Jahja, Junus. Pribumi dimata Nonpri, 1991. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa.

Osberger, R. Ringkasan Perkembangan Pertambangan Timah Di Belitung. 1962. Peresmian Museum Perusahaan

